

# TUTURAN

## Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra

**Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Indonesia Angkatan 1920 Sampai Dengan 1960 Berdasarkan Perbedaan Asal Pengarang Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra**

*Endang Kasupardi, H. I. Robia Khoerudin, dan Casyadi*

**Struktur Teks Dan Unsur Konteks Anekdot Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA**

*Rochanda Wiradinata, Neneng Titin, dan Ahmad Zuhri*

**Pengaruh Model Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kelas V SD Di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2013-2014**

*H. Abdul Rozak, M.Pd., Mintarsih Danumihardja, dan Sariah*

**Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Sastra Untuk Siswa SD Kelas VI**

*Agus Wismanto*

**The Effectiveness Of Quantum Reading Model By Printing Media With Yen Basis In Reading Concept Learning To Students Of Grade 4th In Sumber Regency, Cirebon, School Academic Year 2013/2014**

*Hj. Mintarsih dan Tati Hartati*

**Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbasis Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IX SMP**

*Mintarsih Danumihardja, Suherli, dan Suma Suharna*

# Tuturan

## Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

*Jurnal berisi artikel hasil kajian pustaka dan penelitian lapangan seputar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra. Jurnal diterbitkan setiap dua kali bulan Januari dan Juli*

### **Penanggung Jawab**

H. Harwan Sutomo

### **Ketua Penyunting**

Suherli

### **Penyunting Pelaksana**

Jimat Susilo

### **Mitra Bestari**

Yus Rusyana (UPI)

Abdul Rozak (Unswagati)

Maman S. Mahayana (UI)

Dedi Heryadi (UNSIL)

Edi Sukardi (UHAMKA)

### **Tata Usaha/Distrobutor:**

Aan Anisa

Khamidah

Windi Yidisala

### **Alamat:**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati  
Jalan Terusan Pemuda No.1 A Cirebon  
Telp./Fax. (0231) 488924

*Redaksi menerima tulisan berupa artikel baik hasil kajian pustaka maupun hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan visi dan misi jurnal ini. Ketentuan penulisan dapat disesuaikan dengan ketentuan yang tertulis di halaman akhir jurnal ini.*

# TUTURAN

Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra

## DAFTAR ISI

538 – 547

**Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Indonesia Angkatan 1920 Sampai Dengan 1960 Berdasarkan Perbedaan Asal Pengarang Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra**

*Endang Kasupardi, H. I. Robia Khoerudin, dan Casyadi*

548 – 566

**Struktur Teks Dan Unsur Konteks Anekdot Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA**

*Rochanda Wiradinata, Neneng Titin, dan Ahmad Zuhri*

567 – 585

**Pengaruh Model Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kelas V SD Di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2013-2014**

*H. Abdul Rozak, M.Pd., Mintarsih Danumihardja, dan Sariah,*

586 – 593

**Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis Sastra Untuk Siswa SD Kelas VI**

*Agus Wismanto*

594 – 617

**The Effectiveness Of Quantum Reading Model By Printing Media With Yen Basis In Reading Concept Learning To Students Of Grade 4th In Sumber Regency, Cirebon, School Academic Year 2013/2014**

*Hj. Mintarsih dan Tati Hartati*

618 – 636

**Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbasis Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IX SMP**

*Mintarsih Danumihardja, Suherli, dan Suma Suharna*

# Petunjuk Penulisan

## *Ketentuan Umum*

1. Ruang lingkup permasalahan seputar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra baik secara teoritis maupun praktis.
2. Artikel dapat berupa hasil kajian pustaka atau hasil penelitian lapangan.
3. Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan jarak 1 spasi, jenis huruf Times New Roman, fons 12, ukuran kertas kuarto.
4. Artikel dikirim dalam bentuk print out dan CD ke alamat redaksi.

## *Sistematika Penulisan*

<b>Sistematika Kajian Pustaka</b>	<b>Sistematika Hasil Penelitian</b>
1. Judul	1. Judul
2. Nama Penulis, ditulis tanpa gelar akademik dan gelar kebangsawanan	2. Nama Penulis, ditulis tanpa gelar akademik dan gelar kebangsawanan
3. Abstrak, ditulis dalam satu paragraf atau lebih tetapi dalam satu halaman (bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) berisi latar belakang, tujuan, metode	3. Abstrak, ditulis dalam satu paragraf atau lebih tetapi dalam satu halaman (bahasa Inggris atau bahasa Indonesia) berisi latar belakang, tujuan, metode, dan simpulan penelitian
4. Kata kunci, menuliskan kata-kata penting yang terdapat pada tulisan	4. Kata kunci, menuliskan kata-kata penting yang terdapat pada tulisan
5. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan penulisan	5. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan tujuan penelitian
6. Kajian Pustaka, berisi teori yang lebih relevan dan dijadikan landasan pembahsan	6. Kajian Pustaka, berisi teori yang lebih relevan dan dijadikan landasan pembahsan penelitian
7. Pembahasan, berisi pembahsan permasalahan yang diangkat	7. Hasil penelitian, berisi data, fakta, dan hasil olah datanya secara ringkas
8. Penutup, berisi simpulan dan saran	8. Pembahasan, berisi penjelasan temuan dan implikasi hasil penelitian
9. Daftar pustaka, disusun model APA, tahun terbitan Indonseia maks. 20 tahun terakhir	9. Penutup, berisi simpulan dan saran
	10. Daftar pustaka, disusun model APA, tahun terbitan Indonseia maks. 20 tahun terakhir

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL  
INDONESIA ANGKATAN 1920 SAMPAI DENGAN 1960 BERDASARKAN  
PERBEDAAN ASAL PENGARANG SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN  
SASTRA**

*Endang Kasupardi,<sup>1)</sup> H. I. Robia Khoerudin,<sup>1)</sup> dan Casyadi<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) unsur intrinsik dan (2) sistem nilai pendidikan yang membangun dan terkandung dalam lima novel dari angkatan berbeda, (3) dapat memanfaatkan hasil pengkajian tersebut sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di MA, (4) serta ingin mengetahui bagaimana reaksi atau tanggapan siswa ketika novel-novel tersebut dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Kelima novel tersebut adalah novel Siti Nurbaya (1920) karya Marah Rusli, Layar Berkembang (1930) karya St. Takdir Alisjahbana, Atheis (1940) karya Achdiat Kartamihardja, Jalan Tak Ada Ujung (1950) karya Mochtar Lubis, dan Ziarah (1960) karya Iwan Simatupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan analisis isi. Metode formal untuk menganalisis unsur intrinsik yaitu: alur, tokoh penokohan, latar dan tema, yang menggambarkan keadaan objek dan menguraikan aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian penelitian, sedangkan metode analisis isi digunakan untuk menemukan isi komunikasi yaitu pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi antara naskah novel dengan konsumen (pembaca). Hasil analisis unsur intrinsik novel bervariasi : alur dalam novel Atheis dan Ziarah adalah alur regresif sedangkan novel Siti Nurbaya, Layar Berkembang dan Jalan Tak Ada Ujung alur progresif. Tema dalam novel Siti Nurbaya dan Layar Berkembang sama yaitu perjuangan emansipasi perempuan. Novel Jalan Tak Ada Ujung dan Ziarah perjuangan menghadapi kehidupan. Sedangkan Atheis bertema keimanan dan ketidakpercayaan.

Dominan latar novel Siti Nurbaya sesuai asal penulisnya bertempat di Padang Sumatera Barat, Atheis dengan setting tempatnya di tanah sunda Jawa barat, Sedangkan layar Berkembang, Jalan Tak Ada Ujung dominan latar tempatnya di Jakarta Serta novel Ziarah sendiri sesuai arah perjuangan latar tempatnya berpindah dari Jogjakarta, Jakarta, dan Bogor. Hasil analisis sistem nilai- nilai pendidikan pada dasarnya sama dalam memandang tentang hidup adalah perjuangan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan hidup dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Dalam berkarya seseorang perempuan harus tetap pada kodratnya sebagai calon ibu untuk anak-anaknya. Kelima novel itu lebih dominan menyoroti masalah hubungan sesama manusia, bagaimana kenyataan yang ada di masyarakat tentang jati diri perempuan dan bagaimana seharusnya supaya hidup lebih damai, lebih baik dan lebih nyaman tanpa menyalahi aturan agama dan norma yang ada. Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terkandung dalam lima novel dari angkatan berbeda dikaitkan dengan kriteria bahan pembelajaran di MA maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di MA serta diperkuat oleh tanggapan siswa yang mengatakan bahwa kelima novel tersebut masih layak dan sangat perlu dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di MA ini.

Kata Kunci : bahan ajar, analisis struktural, Nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran sastra

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## **A. PENDAHULUAN**

Analisis novel merupakan salah satu apresiasi terhadap karya sastra yang bisa dilakukan dengan membedah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya karena didalam karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai dan pesan moral untuk pembacanya, untuk itu dilatar belakangi kehidupan remaja sekarang yang berperilaku kurang bermoral perlu dibuatkan sebuah bahan ajar yang dapat diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan nilai dan moral bangsa.

Sebagai cara menganalisis novel, penulis menggunakan pendekatan teori sastra struktural. Teori struktural adalah hubungan antar unsur intrinsik bersifat timbal balik, saling menentukan, mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro,1995:36). Struktur pembangunan sebuah novel terdiri dari unsur intrinsik berupa :

1. Tema
2. Latar
3. Alur
4. Penokohan
5. Gaya Bahasa
6. Amanat

Novel yang dijadikan sebagai sumber analisis penelitian ini merupakan karya penulis laki-laki dari latar budaya dan tempat lahir yang berbeda, serta periode tahun yang berbeda pula. Hal ini agar penulis mengetahui perbedaan gaya penulisan novel dari pengarang yang berlainan periodenya. Novel yang dijadikan sumber itu adalah Siti Nurbaya

karangan Marah Rusli mewakili angkatan 1920-an, Layar Terkembang karangan ST. Takdir Ali Syahbana mewakili angkatan 1930-an, Atheis karangan Achdiyat K mewakili 1940-an, Jalan Tak ada Ujung karangan Mochtar Lubis mewakili 1950-an, dan Ziarah karangan Iwan Simatupang mewakili angkatan 1960-an.

Alasan memilih novel-novel tersebut karena secara tersirat kelima novel itu mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur, yang dapat dijadikan suri tauladan bagi pembaca, meskipun ada pihak-pihak yang menilai novel-novel tersebut sudah tidak layak untuk dijadikan bahan ajar di kelas.

Kelima novel itu mewakili asal budaya dan daerah pengarangnya, yaitu dari pulau Sumatra, Sunda, Jawa, dan Betawi.

Analisis novel sesungguhnya bisa menjadi alternatif bahan ajar sastra terutama novel-novel lama yang masih dilengkapi dengan masa penjajahan. Pengambilan novel lama ini agar siswa memiliki keanekaragaman dalam mengapresiasi karya sastra yang memiliki nilai-nilai pendidikan. Hal ini bisa diaplikasikan di kelas XI MA melalui standar kompetensi (SK) "Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan", dan kompetensi dasar (KD) "Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia / terjemahan".

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari novel dapat diperoleh dari alur cerita novelnya sendiri yang tersusun

secara berurutan. Nilai-nilai pendidikan tersebut memuat berbagai sifat manusia yang dapat ditiru pembaca dalam kehidupan.

Pemanfaatan sebagai bahan ajar merupakan usaha lebih mendekatkan siswa dengan novel lama Indonesia, jangan sampai mereka hanya mengetahui novel populer saja yang sekarang lagi banyak yang difilm dan disinetronkan. Karena yang namanya bahan ajar itu segala ini sesungguhnya kegiatan pembelajaran (Abidin: 2012:47) , sehingga guru harus lebih aktif menemukan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang sudah dipatenkan.

Semua yang didapat dari membaca novel sangat bermanfaat bagi pembaca terutama siswa dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai dalam sastra itu berkaitan erat dengan pendidikan budi pekerti siswa dalam membangun karakter bangsa yang semakin rendah. Siswa akan terbentuk jati diri dan sikapnya yang bernilai moral dan mengandung nilai-nilai pendidikan dari pembelajaran apresiasi karya sastra di Madrasah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003 yang berbunyi, " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Unsur Intrinsik Kelima Novel Dari Periode Berbeda**

#### **Analisis novel Siti Nurbaya**

Unsur intrinsik novel yang dominan dalam novel ini adalah unsur alurnya, yang bersifat maju progresif bercerita ke masa depan. Cerita berawal dari pengenalan masa sekolah tokoh Samsul dan Nurbaya, berakhir dengan pertumpahan darah antara Samsul dengan datuk Maringgih. Dari alur cerita novelnya, akan menemukan nilai-nilai pendidikan dari dialog dan kutipan tokohnya. Nilai-nilai tersebut adalah sikap berani dari tokoh Samsul dalam menghadapi kejahatan Datuk Maringgih, seperti dalam kutipan berikut:

Sekarang barulah disampaikan tuhan maksudku itu aku menuntutku bela sekalian orang yang telah kau aniyaya, hai penjahat yang besar, karena kekayaanmu kau menjadi sombong dan angkuh dan takabur kepada tuhan yang memberimu kekayaan.(hal.320)

Nilai pendidikan lainnya adalah sikap tanggung jawab dari seorang pemimpin, dalam hal ini diperlihatkan oleh ayah Samsul sebagai ketua adat.

Unsur yang dominan lainnya adalah unsur penokohan, dengan tokoh utamanya Samsul Bahri, seorang terpelajar anak ketua adat yang mencintai Nurbaya, sahabat kecilnya. Samsul mempunyai sifat

berani, pandai, keras hati dan berperilaku baik. Seperti dalam kutipan berikut

Ia bukannya seorang anak yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik, tertib, sopan santunserta halus budi bahasanya. (hal.8)

Siti Nurbaya, anak saudagar kaya yang bangkrut, harus menanggung hutang bapaknya dengan bersikap rela berkorban menjadi istri Datuk Maringgih. Dan tokoh datuk Maringgih seorang lintah darat bersifat jahat dan licik seperti dalam kutipan berikut:

“Aku sesungguhnya tiada senang melihat perniagaan baginda Sulaiman makin hari makin bertambah maju, sehingga berani ia bersaing dengan aku. Oleh sebab itu hendaklah ia dijatuhkan.”(hal.92)

Latar tempatnya dominan di Padang dan Jakarta, sedangkan latar waktu dijelaskan secara mendetail dari tiap hari peristiwanya. Tema utama novel ini adalah kawin paksa, dengan dilengkapi sub tema, percintaan Samsul dan Nurbaya, serta cerita emansipasi wanita pada zamannya yang masih terkekang dan dipaksa

### **Analisis Novel layar Terkembang**

Unsur yang dominan adalah alur, yang berjenis alur maju progresif, dengan menceritakan ke masa datang. Dengan dimulai pengenalan tokoh Maria dan kakanya Tuti bertemu Yusuf, seorang

siswa kedokteran, kemudian terjadi hubungan Maria dan Yusuf, berakhir dengan kematian Maria, sehingga Yusuf menikahi Tuti. Dari alur tersebut dapat dianalisis nilai pendidikan berupa sikap berani daro tokoh Tuti dalam berjuang emansipasi kaumnya. Dan nilai lainnya adalah sikap berbagi rasa sedih dari tokoh Tuti dan Yusuf terhadap penderitaan Maria. Seperti dalam kutipan berikut:

Sesungguhnya dalam beberapa hal yang akhir ini ia asyik memikirkan bermacam-macam soal, kepalanya dipenuhi oleh kongres Putri Sedar, yang dua minggu lagi akan diadakan di Jakarta (hal.11).

Unsur dominan lainnya adalah penokohan dengan tokoh utamanya Tuti dengan sifatnya pekerja keras dan pintar, Maria adiknya Tuti bersifat Periang dan Penyakitan, sedangkan Yusuf kekasih Maria, bersifat sabar dan setia. Unsur Latarnya adalah ddengan tempat di jakarta dan pegunungan Pacet serta Martapura Kalimantan Selatan. Latar waktunya berganti-ganti bulan dan hari.

Tema utama novel ini adalah emansipasi wanita terhadap perkembangan jaman. Dan sub temanya adalah percintaan segi tiga Yusuf, Maria dan Tuti.

### **Analisis novel Atheis**

Unsur dominanya adalah alur campuran yang digresif, maju mundu dengan bercerita masa lalu dan masa kini. Di mulai dengan cerita Kartini yang

kehilangan Hasan suaninya yang meninggal, kemudian disispi masa sekarang pengarang yang menceritakan Hasan. Nilai pendidikan yang terkutip dari alur ceritanya adalah sikap jujur tokoh hasan dalam menceritakan keimanan dalam dirinya kepada orang lain, seperti dalam kutipan berikut

“itulah yang kubenci . main pura-pura , dan menipu diri sendiri dan kalau dicela , Cuma mengangkat bahu sambil menjawab. “Ya karena terpaksa” (hal.136)

Serta nilai berkomitmen Hasan yang serius berhubungan dengan kartini yang sudah janda. Penokohnya adalah, dari tokoh Hasan yang bersifat kurang tegas dan tidak punya kekuatan iman, serta sifat terburu-buru dengan emosi yang berakibat fatal. Tokoh kartini yang sangat modern bersifat hidup bebas tanpa ikatan agama. Latar tempatnya di tanah pasundan yaitu Bandung dan garut, dengan latar waktunya yang kurang diperhatikan. Tema ceritanya adalah Atheis dan keimanan, yang diseling sub tema percintaan dan perselingkuhan dalam berhubungan.

### **Analisis novel Jalan Tak Ada Ujung**

Alur cerita sebagai unsur dominannya dimulai dengan peristiwa penembakan tentara Belanda yang membuat Guru Isa mulai diliputi rasa takut, kemudian ceritanya berjalan maju ke depan yang berakhir ditangkapnya Isa dan hazil karena pemberontakannya terhadap

Belanda. Nilai-nilai pendidikan yang didapat adalah sikap berani tokoh Isa dalam melawan rasa takut yang mendera hidupnya, dan sikap berkomitmen tokoh Isa yang setia mengabdikan di sekolah meski banyak yang sudah berhenti dan mengungsi. Serta sikap terbuka Isa kepada istrinya, seperti dalam kutipan berikut:

Sekali ini dengan tidak disengajanya ada terkandung desakan dalam tekanan suaranya  
Ini terasa juga oleh perempuan itu. Dia menarik tangannya. Dan berkata dengan lemah lembut  
“Mestikah kita ulangi kembali semuanya?” (hal.60)

1. Penokohnya adalah dengan tokoh utama Guru Isa yang bersifat penakut dan tidak tegas dalam menjalani hidupnya. Serta Hazil bersifat pemberani dan nasionalisme tinggi dalam berjuang. Fatimah istri Isa bersikap tidak setia dan pasrah. Latar tempatnya di Jakarta dengan setting suasana dan waktu masa penjajahan Belanda. Tema ceritanya adalah perjuangan hidup, yang diselingi sub tema dari cinta segi tiga Isa, fatimah dan Hazil. Seperti dalam kutipan berikut

Hazil membungkukan mukanya, bibirnya mencari mulut Fatimah. Tetapi Fatimah memalingkan mukanya, dan Hazil hanya dapat menyentuh pipinya dengan bibirnya...(hal.117)

### **Analisis novel Ziarah**

Alur ceritanya maju kedepan dengan progresif ke masa yang akan datang, dengan pengenalan masa kecil tokoh Aku dan Opsiter, kemudian ditengahnya ada perjuangan bathin tokoh Aku yang harus berseberangan, berakhir dengan kematian tokoh Opsiter

Unsur Penokohnya, dari tokoh Aku seorang anak orang kaya yang cerdas tetapi lebih memilih menjadi penjaga kuburan karena menemukan ketenangan batin.

Tema novel ini adalah perjuangan batin baik melawan diri si tokoh Aku maupun melawan orang lain yang melawan keinginan tokoh Aku.

### **Pembahasan hasil Analisis Novel Siti Nurbaya, Layar Terkembang, Atheis, Jalan Tak Ada Ujung dan Ziarah**

Setelah dianalisis, dengan pendekatan struktural dari kelima novel tersebut dilihat dari unsur tokoh, Tokoh utama dalam kelima novel lebih berani lagi menampakkan pola pikir yang maju pada kaum perempuan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Hal ini terlihat pada pandangan Nurbaya tentang kedudukan perempuan dalam rumah tangga dan tentang perkawinan. Menurut Nurbaya kedudukan perempuan dalam rumah tangga sama pentingnya dengan laki-laki sehingga perempuan pun harus tinggi karena perempuan pencetak generasi penerus. namun dalam pola pikir berupa gagasan saja yang ditampilkan, sedangkan tindakan belum nampak.

Sehingga Marah Rusli mengungkapkannya dalam bentuk pertentangan nilai dan menyajikan kerugian karena mempertahankan nilai lama dan terlambat mengakui kebenaran nilai baru sehingga timbul kerugian pada diri sendiri.

Sedangkan dalam novel Layar Terkembang, tokoh utamanya adalah Tuti dan Yusuf, serta Maria. Tuti seorang gadis yang sudah memasuki umur perkawinan tetapi tak kunjung menikah, tetapi lebih memperhatikan kaumnya sebagai bentuk eamnasipasi. Hal ini terlihat dari segi penampilan seperti perempuan barat yang gila kerja. Ia juga menjasdi pimpinan perkumpulan pemuda yang menjadikan waktu dan tenaganya habis buat kegiatan itu, sehingga ia lupa kodratnya sebagai calon ibu rumah tangga, padahal kesempatan menikah itu sudah datang dua kali.

Pengarang, melalui tokoh Tuti ingin menyampaikan pesan bahwa, perempuan itu tercipta bukan sebagai pemimpin, karena meskipun mempunyai kedudukan perempuan itu akan kembali kepada kodratnya juga. Karena perempuan akan menjadi gagal dikala ia tidak pernah menikah dan menjadi ibu yang baik, meskipun ia sudah berhasil dalam karir dan pekerjaanya.

Sedangkan dalam novel Atheis, pengarang mencoba menciptakan tokoh Kartini sebagai perempuan modern, yang lebih mementingkan pergaulan bebas dari pada terbatas oleh aturan agama dan moral. Sehingga ia harus bertentangan dengan orang tua Hasan yang agamis.

Pengarang juga menciptakan tokoh Hasan yang awalnya pro agamis, kemudian terpengaruh pergaulan menjadi atheis dan kembali lagi menjadi agamis.

Sedangkan dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, pengarang menciptakan tokoh Fatimah sebagai perempuan yang berpendidikan, tetapi ia rela mengabdikan sebagai istri yang setia tetapi tanpa cinta kepada keluarganya. Sehingga ia menjadi istri bukan sebagai kekasih. Pengarang menggambarkan tokoh utamanya Guru Isa sebagai orang yang sabar tetapi penakut dengan keadaan bangsa dan keluarganya. Sehingga ia selalu dihantui mimpi buruk.

Sedangkan dalam novel *Ziarah*, pengarang mencoba menciptakan tokoh Aku, yang sukses dalam kuliah, tetapi tidak mendapatkan tantangan hidup, sehingga ia mencoba menjadi penjaga kuburan bersama opsiter yang mengabdikan di pemakaman tersebut. Pengarang juga menempatkan tokoh Opsiter sebagai sosok laki-laki yang setia kepada orang yang ia cintai hingga ia rela mengabdikan pada sisa hidupnya dengan menjaga kuburannya, agar dapat berziarah setiap hari.

Nilai pendidikan yang dominan dalam novel *Siti Nurbaya* adalah pengorbanan sebagai tanggung jawab dan berani Nurbaya dalam menghadapi penderitaan, sebagai pihak yang lemah yang menjadi korban kesombongan dan kelicikan Datuk Maringgih. Selain itu nampak kesombongan dan keangkuhan diperlihatkan dari tokoh Rubiah dan Sutan Mahmud yang masih memegang harga diri seorang bangsawan yang merasa beda

dengan rakyat jelata. Sementara Datuk Maringgih sombong dengan harta dan kekayaan yang dijadikan alat untuk memeperdaya Nurbaya. Dengan demikian bila kita mempunyai sifat sombong dan angkuh akan diikuti sifat yang lain seperti iri hati yang berakibat penyesalan nantinya. Apalagi kalau sifat sombong terpelihara akan membuat penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Ketika kesadaran itu datang terlambat akan membuat kereugian dan penyesalan di kemudian hari.

Nilai pendidikan yang dominan dalam novel *Layar Terkembang* adalah berani dan kerja keras dan mandiri dalam kegigihan mencapai cita-cita. Hal ini terlihat dari keputusan Tuti yang lebih memilih pekerjaan dari pada urusan jodohnya. Hasilnya karirnya melejit Tuti menjadi sumber emansipasi kaumnya dan mempunyai jabatan tinggi, tetapi ia kesulitan dalam memilih jodohnya. Boleh saja setiap perempuan menggapai cita-cita setinggi langit, tetapi harus ingat sesuai dengan fitrah dan kodratnya, karena perempuan baik dalam agama maupun adat akan selalu ada dalam keluarga untuk menjadi ibu yang baik dalam mendidik anak-anaknya; Demikian pula dengan Maria, ia sudah berhasil dalam sekolah dan menjadi guru Muhammadiyah tetapi, ia tetap menempatkan diri sebagai perempuan yang memerlukan laki-laki untuk dijadikan sandaran hati. Yusuf sebagai calon suami Maria berusaha mendukung segala macam kegiatan Tuti dan Maria dalam karirnya masing-masing.

Nilai pendidikan yang dominan dalam novel *Atheis* adalah sikap jujur dan terbuka dari tokoh Hasan. Digambarkan tokoh Hasan yang jujur sebagai seorang yang agamis maupun ia menganggap dirinya sebagai atheis. Hasan juga terbuka dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi dari luar.

Nilai Pendidikan yang dominan dalam novel *Jalan tak Ada Ujung* adalah sikap Sabar dan Komitmen dari seorang Guru Isa, ia digambarkan sebagai guru SD yang rela mengajar meski dengan upah yang tidak jelas, Disaat yang lain berhenti mengajar dan mengungsi dari Jakarta, Guru Isa tetap bertahan untuk mengajar anak-anaknya di sekolah.

Nilai pendidikan yang dominan dalam novel *Ziarah* adalah tanggung jawab dan rasa terbuka. Bagaimana sosok tokoh Aku dan Opsiter digambarkan sebagai orang yang berani untuk berbeda paham dengan orang kebanyakan yang memandang remeh pekerjaan sebagai penjaga kuburan, padahal bisa saja mereka mendapat pekerjaan yang jauh lebih layak sesuai dengan pendidikannya.

Kelima novel diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan dapat menjadikan pola pikir bangsa akan maju. Bila kita menginginkan bangsa ini maju, harus diimbangi dengan nilai-nilai pendidikan pada setiap pemikiran dan tindakan, sebagai cerminan manusia yang berpendidikan tinggi.

Bahasa yang digunakan dalam kelima novel di atas adalah bahasa Indonesia, budaya didalamnya adalah budaya dan pendidikan yang ada di bumi

Indonesia sehingga nilai-nilai yang ada tersebut dapat ditiru dan diaplikasikan oleh siswawalaupun dalam zaman yang berbeda.. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel-novel tersebut hampir semuanya remaja sehingga secara psikologis sesuai dengan kejiwaan anak SMA atau MA. Ditinjau dari segi kurikulum, dalam kurikulum termuat materi atau bahan analisis instrinsik dan nilai-nilai dalam novel yang harus diberikan kepada siswa, oleh karena itu dapat dikatakan meski berbeda zaman, tetapi ketiga novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA atau MA di zaman modern sekarang.

### **Bahan Ajar Analisis Novel**

Cerita novel yang merupakan bagian dari hasil karya sastra ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter yang sangat gencar dibicarakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang sekarang digalakkan adalah pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Menurut Mulyana(Damianti,2011:3), pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan membantu pembelajar mencapai kecerdasan dan kearifan, sehingga mereka menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Dengan kaitan masalah karakternya dimaknai sebagai proses yang menjadikan siswa yang paham dengan sikap dan tingkah laku dengan karakternya sendiri.

Sehingga penerapan hasil analisis novel ini akan sangat diharapkan sebagai

alternatif bahan ajar yang akan menunjang pembelajaran sastra yang berbasis pendidikan karakter. Sehingga secara tidak langsung akan menggambarkan apresiasi sastra dengan analisi novel dalam penelitian ini dan pembelajaran dengan siswa di kelas. Seperti dalam kutipan Soratno dalam (Jabrohim,2012: 15) yang menjelaskan bahwa penelitian sastra, pada hakikatnya, merupakan proses pertemuan antara ciptaan sastra dengan penelitiannya adalah pembacanya.

Melalui bahan ajar yang bernilai karakter dalam materi analisi novel, dijelaskan secara langsung dan terkutip dalam alur cerita bahwa nilai-nilai pendidikan akan muncul dengan sendiri berupa sikap dan perilaku tokoh yang bernilai baik untuk diaplikasikan pembaca khususnya siswa. Nilai-nilai itu sebagaimana Sesuai dengan anggapan Mulyama ( Damianti), 2007: 7) dan Soedarsono (2010:196-197) menyebutkan ada lima sikap dasar karakter, yaitu (1)Jujur, (2) terbuka, (3) berani, (4) komitmen dan (5) berbagi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita novel.

Amanat dalam bahan ajar tersebut a) siswa dapat mengikuti watak dan sifat serta perilaku kehidupan tokoh Samsul,Yusuf,hasan,Isa dan Atik, dan b) siswa dapat menghindari sikap dan perilaku dalam keseharian seperti tokoh Datuk Maringgih, Tuti, Rusli, Hazil, dan Teto.

Aplikasi pembelajaran analisis novel Indonesia dengan nilai-nilai pendidikannya dimulai dengan

penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar., yang di rancang bemuatan nilai-nilai pendidikan bangsa.

### **C. PENUTUP**

Analisis struktural dari lima novel yang berbeda angkatan dengan tersirat nilai-nilai pendidikan yang luhur, diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didik di MA, hal itu terkait engan alur cerita, penokohan, latar, dan tema cerita novelnya akan di respon siswa dengan bentuk sikap dan perilakunya, yang berhubungan dengan perkembangan jiwa siswa.

Pada bagian ini karya sastra menjadi peran sentral dalam perkembangan anak bangsa, Secara umum hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan, seperti terdapat dalam tujuan Pendidikan Nasional, penegmbangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa (dalam Mulyana, 2004:104)

Dari hasil analais kelima novel tersebut dapat diambil amanat dari karakter tokoh Samsul Bahri, Yusuf, Hasan,Guru Isa, dan Atik, agar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi melalui sifat tokoh Datuk Maringgih,Tuti,Rusli, Hazil, dan Teto dapat dijadikan rem dan kontrol sehingga

terhindar dari sikap dan perilaku keseharian siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung :Refika Aditama
- Adi Susilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-nilai Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endraswara, Suwardi. (2011). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: caps
- Jabrohim. (2012). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassaid dan dadang Suhendar. (2009). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosda
- Mulyana, Rohmat. ( 2004) Mengartikulasikan Pendidikan Nilai . Bandung: Alfabeta
- Nurgiyantoro, B.2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto,B, (1988. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Metode, Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus (1982). Metode Pengkajian Sastra , Bandung : Gunung Larang
- Semi, M Atar.1984 . Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa
- Soedarsono, S 2010 Karakter Mengantar Bangsa: Dari Gelap Menuju Terang Jakarta Elex Media Komputindo.

**STRUKTUR TEKS DAN UNSUR KONTEKS ANEKDOT GUS DUR SEBAGAI  
ALTERNATIF PEMILIHAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

*Rochanda Wiradinata,MP,<sup>1)</sup> Neneng Titin,<sup>1)</sup> dan Ahmad Zuhri<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Teks - termasuk teks anekdot-berperan penting dalam komunikasi lisan, tulisan, maupun multimodal, serta kajian dan penggunaannya di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Sedangkan konteks, sebagai wahana informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, konteks mempunyai fungsi yang sangat penting karena semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Sementara KH Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 RI (Gus Dur), sebagai Tokoh Nasional dikenal banyak kalangan kerap kali mengungkapkan anekdot yang lucu, mengegelitik skaligus kritis. Maka analisis Analisis Teks dan Konteks Anekdot-anekdot Gus Dur dan Pemanfaatannya untuk Bahan Pembelajaran Membaca Di SMA, ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran teks cerita serta sebagai khazanah dan alternatif dalam pembelajaran teks cerita di SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana struktur teks yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur? (2) Bagaimana konteks situasi dan konteks sosial-budaya yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur? (3) Bagaimana pemanfaatan hasil analisis teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur pada pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan hasil analisis teks anekdot-anekdot Gus Dur. (2) Mendeskripsikan hasil analisis konteks situasi dan konteks sosial-budaya anekdot-anekdot Gus Dur. (3) Mendapatkan gambaran tentang manfaat teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur untuk Bahan Pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2006:11). Menurut Miles (1992:15-16), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kata kunci : struktur teks, konteks anekdot Gus Dur dan alternatif pembelajaran

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## **A. PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013, pembelajaran teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu hal yang dianggap baru dan mendasar. Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri. Jika dalam kurikulum lama bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi, kini bahasa dipandang sebagai wacana, yaitu teks dan konteks. Teks dan konteks saling berkaitan membentuk jaringan yang disebut bahasa. Oleh karena itu pembelajaran berbasis teks akan mengikutsertakan konteks. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya (dalam Santoso, 2008).

Hal itu membuktikan, bahwa teks - termasuk teks anekdot-berperan penting dalam komunikasi lisan, tulisan, maupun multimodal, serta kajian dan penggunaannya di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Sedangkan konteks, sebagai wahana informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, konteks mempunyai fungsi yang sangat penting karena semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Sementara KH

Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 RI (Gus Dur), sebagai Tokoh Nasional dikenal banyak kalangan kerap kali mengungkapkan anekdot yang lucu, mengegelitik sekaligus kritis. Maka analisis Analisis Teks dan Konteks Anekdot-anekdot Gus Dur dan Pemanfaatannya untuk Bahan Pembelajaran Membaca Di SMA, ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran teks cerita serta sebagai khazanah dan alternatif dalam pembelajaran teks cerita di SMA.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana struktur teks yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur?
2. Bagaimana konteks situasi dan konteks sosial-budaya yang terdapat dalam anekdot-anekdot Gus Dur?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur pada pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan hasil analisis teks anekdot-anekdot Gus Dur.
2. Mendeskripsikan hasil analisis konteks situasi dan konteks sosial-budaya anekdot- anekdot Gus Dur.
3. Mendapatkan gambaran tentang manfaat teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur untuk Bahan Pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## B. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2006:11). Menurut Miles (1992:15-16), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan metode deskriptif kualitatif ini, objek kajian berupa 20 teks anekdot Gus Dur akan dideskripsikan struktur teks dan unsur konteksnya. Setelah menganalisis struktur teks dan unsur konteksnya kemudian akan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA.

Kajian terhadap dua persoalan yaitu struktur teks dan konteks dalam anekdot-anekdot Gus Dur dijabarkan dalam langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memilih dan mendokumentasikan anekdot Gus Dur yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan struktur teks anekdot yaitu, (1) abstraksi, (2) orientasi (3) krisis, (4) reaksi, dan (5) Koda.
3. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan unsur-unsur konteks luar bahasa (ekstralinguistik)

yang terdiri dari konteks situasi dan konteks social budaya.

4. Menginterpretasi atau menganalisis semua gejala atau unsur yang telah diidentifikasi.
5. Menguji keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur pada siswa SMA.
6. Menafsirkan hasil analisis struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot.

Adapun mengenai keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur oleh siswa SMA dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

1. Memilih anekdot Gus Dur yang dapat mewakili hasil analisis tersebut dan diperkirakan terbaca oleh siswa SMA.
2. Menyebarkan anekdot Gus Dur yang akan dibaca dan diapresiasi siswa dengan menjawab pertanyaan pilihan ganda.
3. Mengumpulkan apresiasi siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, penelaahan dan pengkajian terhadap buku kumpulan anekdot Gus Dur dengan metode kualitatif deskriptif. Dua buah buku kumpulan anekdot Gus Dur akan peneliti analisis dari segi struktur teks dan unsur konteks dengan maksud mendeskripsikannya.

Untuk mengetahui struktur teks anekdot Gus Dur menggunakan pendekatan pendekatan struktural dan unsur konteks situasi dan sosial-budaya menggunakan pendekatan pragmatik. Kajian terhadap dua persoalan tersebut dijabarkan dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memilih dan mendokumentasikan anekdot Gus Dur yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan struktur teks anekdot yaitu, (1) abstraksi, (2) orientasi (3) krisis, (4) reaksi, dan (5) Koda.
3. Mengidentifikasi berbagai gejala yang berkenaan dengan unsur-unsur konteks luar bahasa (ekstralinguistik) yang terdiri dari konteks situasi dan konteks sosial budaya.
4. Menginterpretasi atau menganalisis semua gejala atau unsur yang telah diidentifikasi.
5. Menguji keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur pada siswa SMA.
6. Menafsirkan hasil analisis struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot.
7. Adapun mengenai keterbacaan struktur teks dan unsur-unsur konteks anekdot Gus Dur oleh siswa SMA dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut;
8. Memilih anekdot Gus Dur yang dapat mewakili hasil analisis tersebut dan diperkirakan terbaca oleh siswa SMA.
9. Menyebarkan anekdot Gus Dur yang akan dibaca dan diapresiasi siswa dengan menjawab pertanyaan pilihan ganda.
10. Mengumpulkan apresiasi siswa.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Struktur Teks Dan Unsur Konteks Anekdot**

Istilah teks sebenarnya berasal dari kata *text* yang berarti ‘tenunan’. Teks

dalam filologi diartikan sebagai ‘tenunan kata-kata’, yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Sudardi, 2001:4-5). Jika disimpulkan, batasan mengenai teks, para ahli menyoroti teks dari segi objek, tujuan, dan hasil dari sebuah teks, adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna.

Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

Berbeda dengan Mahsun yang membagi teks dalam tiga kelompok yaitu, teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan, kendatipun dari sudut pandang yang sama, Callagan & Rothery (1998), Martin (1985), dan ahli bahasa lain yang bekerja dengan ide-ide Halliday's, dikutip dalam McKnight, 2000, jenis teks/genredikategorikan menjadi *recount*, *report*, *procedure*, *explanation*, *exposition*

dan discussion. Fakultas Pendidikan NSW, dikutip dalam Butt, et al. (1998), menambahkan "narrative" satu jenis teks berbeda yang merupakan repertoar dari jenis teks di atas.

Masih menurut Martin, Genre sebagai jenis teks, dapat diolongkan menjadi genre faktual dan genre fiksi atau rekaan. Genre faktual adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup. Genre fiksi adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi, bukan pada kenyataan yang sesungguhnya. Genre faktual meliputi: laporan, deskripsi, prosedur, rekon (recount), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Di pihak lain, genre fiksi mencakup: rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum.

Sementara, dengan menggunakan istilah karangan (bukan teks), yang umum dijumpai dalam keseharian dan muatan materi dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat lima jenis karangan yaitu, narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi., sebagaimana yang diungkapkan Nurjamal dalam Sumirat, Darwis (2011: 70), Akhadiah (1993: 127), dan Hastuti, dkk (1993: 107)

Hal ini berbeda dengan Weaver dalam Tarigan (1957), Morris dalam Tarigan (1964) dan Semi (2003:29) membuat klasifikasi jenis-jenis menulis/mengarang menjadi empat yaitu dengan meniadakan jenis yang terakhir. Berbeda pula yang disampaikan Fizona (2009 : 238). Menurutnya penggolongan karangan menurut cara penyajian dan tujuan

penulisannya, karangan dapat dibedakan atas enam jenis, dengan menambahkan jenis karangan campuran.

Sementara konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks. Teks dan konteks merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Makna yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi pemakai bahasa dengan konteksnya, sehingga konteks merupakan wacana terbentuknya teks. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Preston (dalam Supardo 1988:46), Halliday dan Hasan (1992:6), Mulyana (2005: 21), dan Sumarlam (2003:47)

Adapun jenis-jenis teks menurut Mahsun (2013:vi), teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Dalam Kurikulum 2013, di kelas X memuat lima pelajaran tentang teks, yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks

eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot.

Berkaitan dengan anekdot para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Kosasih (2013:7) berpendapat anekdot adalah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual maupun terkenal. Kisah dalam anekdot biasanya melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual ataupun terkenal. Dengan demikian, anekdot tidak semata-mata menyajikan hal yang lucu-lucu, guyonan atau humor. Akan tetapi terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucu itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks recount. Dananjaja(1997: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Hal tersebut senada dengan (Muthiah: 2012) yang menyatakan bahwa anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdot sering juga disebut dengan cerita jenaka. Teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generic. Lima bagian tersebut antara

lain abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004:10).

Berbeda dengan penjelasan Danandjaja maupun Muthiah, beberapa ahli memaknai secara lebih luas tentang teks anekdot. Graham dalam Rahmanadia (2010:2) menyatakan bahwa kata anekdot digunakan untuk memaknai kata “joke” dari bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu (humorous). Senada dengan berbagai pandangan terakhir, Wijana (1995: 24) menjelaskan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersendau gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Sementara Husen (2001:354) menyatakan bahwa anekdot digunakan untuk menamai lelucon atau humor dalam pengertian umum. Hal serupa diungkapkan Setiawan (1990), menurutnya hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat dijadikan humor sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon.

Dengan demikian teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau sendau gurau, sindirin, atau kritik tidak langsung.

Sebagai bagian dari teks naratif, anekdot dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita. Jika didasarkan pada unsur intrinsik cerita naratif secara umum,

maka struktur teksnya terdiri dari tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang dan amanat. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Keraf (2010:145), berdasarkan struktur komponen yang membentuknya, narasi terdiri dari perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sementara Wellek (1995: 85) mengatakan bahwa para kritikus sastra membedakan tiga macam unsur intrinsik karya sastra yaitu, plot, penokohan dan setting. Sedangkan Hutagalung (dalam Jabrohim, 2001:70) membagi unsur intrinsik menjadi: isi, plot, perwatakan, seting dan gaya bahasa. Tidak ketinggalan pula Jakob Sumardjo (dalam Yetti, 1998:25) mengatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra adalah tema, karakter, plot, sudut pandang, setting dan suasana. Suroto (1989: 88) berpendapat unsur intrinsik karya sastra yaitu, tema, amanat, latar, Tokoh dan Penokohan, alur, dan sudut pandang. Sementara Nurgiyantoro (2005 : 23) menambahkan unsur gaya dari unsur-unsur intrinsik yang dikemukakan Suroto.

Berbeda dengan pendapat mayoritas ahli sastra tentang unsur cerita naratif di atas, Martin (1992: 566-567), menggolongkan Genre (sebagai jenis teks) menjadi genre faktual dan genre fiksi atau rekaan, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas pada bagian pengertian anekdot. Genre faktual meliputi laporan, deskripsi, prosedur, rekon (recount), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Genre fiksi mencakup: rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum.

Menurut Eggins (2004) dalam buku *An Introduction to Systemic Functional*

*Linguistics* 2, struktur skematik teks naratif ada lima yaitu, 1) abstraksi, 2) orientasi 3) krisis, 4) reaksi, dan 5) koda. Hal yang sama juga dijelaskan dalam buku teks Bahasa Indonesia, *Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:113) yang diadaptasikan dari *English Text: System and Structure* (1992: 566-567) karya J. R. Martin. Secara lebih eksplisit menurut Gerot dan Wignell dalam Wachidah, (2004:10) berpendapat teks anekdot pada umumnya terdiri atas lima bagian atau struktur generic. Lima bagian tersebut antara lain abstract, orientation, crisis, reaction, dan coda.

Dalam hal ini, penulis lebih memilih pendapat Eggins serta Gerot dan Wignell yaitu, struktur teks anekdot (naratif) terdiri dari lima yaitu, 1) abstraksi, 2) orientasi 3) krisis, 4) reaksi, dan 5) Koda. Hal itu karena kelima struktur tersebut mengidentifikasi teks berdasarkan bagian-bagian cerita, bukan berdasarkan kronologis dan konflik cerita. Tidak sebagaimana teks narasi secara umum yang dibangun oleh sebuah alur cerita, konflik, susunan kronologis (Atar Semi, 2003: 31). Dan identifikasi seperti itu memungkinkan digunakan untuk menganalisis teks yang pendek semacam anekdot.

Sementara pendapat ahli selain Eggins lebih mengarah pada struktur narasi secara umum yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 2003:29) dan menonjolkan unsur

perbuatan atau tindakan (Keraf, 2000:136).

Adapun pengertian kelima struktur anekdot tersebut yaitu,

1) Abstraksi

Bagian awal paragraf yang memberi gambaran tentang cerita. Fungsinya adalah memberikan gambaran tentang isi teks. Secara umum, bagian ini menunjukkan hal unik, kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan dalam teks.

2) Orientasi

Bagian yang menunjukan latar belakang isi teks. Pada bagian ini, penulis bercerita secara detail, berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat.

3) Krisis

Rangkaian kejadian, peristiwa, atau bagian terjadinya hal atau masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada penulis atau orang yang diceritakan.

4) Reaksi

Cara penulis atau yang ditulis dalam menyelesaikan masalah atau langkah yang diambil untuk merespon masalah yang timbul pada bagian krisis.

5) Koda

Bagian akhir cerita, bisa juga dengan memberi simpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis. Biasanya perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita.

Jika teks anekdot dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita, atau struktur skematik teks naratif, maka konteks wacana (naratif) dibentuk oleh

berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran (Alwi 1998:421). Syafei (1990:126) menambahkan bahwa, apabila dicermati dengan saksama, konteks terjadinya suatu percakapan terdiri dari empat macam, yaitu.

1) konteks fisik, yaitu konteks pemakaian bahasa yang meliputi terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi (lokasi), objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi (topik), dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu;

2) konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar;

3) konteks linguistik adalah konteks yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului atau mengikuti satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi;

4) konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan mendengar.

Jika dilihat dari unsur internal dan eksternal bahasa, sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa secara garis besar konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-teks, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks situasi dan konteks sosial-budaya.

Konteks situasi adalah lingkungan sosial di mana wacana itu berada. Konteks

situasi merupakan kerangka sosial yang digunakan untuk membuat dan memahami wacana dengan tepat, dalam pengertian sesuai dengan konteksnya (Eggins dalam Andriany, 2011:33). Sebagai kerangka untuk membuat wacana, konteks situasi itu merupakan faktor eksternal yang secara tidak langsung terlibat dalam isi wacana itu sendiri. Dengan kata lain, konteks situasi juga menjadi bagian dari isi wacana tersebut meskipun tidak dapat dilihat secara konkret. Realisasi keterlibatan konteks situasi dalam wacana adalah dalam bentuk pemunculan pola-pola realisasi di tingkat bahasa.

Dalam pandangan Halliday (1978:110), konteks situasi terdiri atas tiga unsur, yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) modus wacana. Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk kepada ke-transitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan keadaan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera di-capai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan tersebut bersifat lebih abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi

antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what s role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

Adapun konteks sosial-budaya menurut Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005: 24), konteks sosial yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan, sedangkan menurut Saragih (2006:224), konteks sosial-budaya adalah hubungan setiap manusia dengan lingkungan manusia yang memiliki arti, dan arti tersebut akan dimaknai oleh orang-orang yang saling berinteraksi dengan melibatkan lingkungan arti tersebut.

Konteks sosial-budaya menentukan apa yang dapat dimaknai melalui (1) wujud 'siapa penutur itu', (2) tindakan 'apa yang penutur lakukan', dan (3) ucapan 'apa yang penutur ucapkan' (Halliday dan Hasan, 1978:110). Selanjutnya, Halliday (1985:505) berpendapat bahwa konteks sosial-budaya dapat berupa konvensi-konvensi sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya sebuah wacana, yaitu dunia di luar bahasa. Konteks sosial-budaya tergambar dalam genre atau jenis teks, seperti narasi, eksposisi, prosedur, laporan, dan sebagainya.

### **Anekdote Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam dunia pembelajaran bahasa, istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa Jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks, maka teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot tidak diperkenalkan sejak

SMP, tetapi baru dikenalkan mulai SMA/MA.

Penguasaan jenis teks anekdot menurut Wachidah (2004:1) dapat juga dipakai sebagai tolok ukur tingkat literasi. Sehingga Pembelajaran jenis teks anekdot bukan hanya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan literasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa Indonesia, bahkan bahasa ibu sekalipun. Hal ini menjadi landasan pentingnya pembelajaran anekdot dalam mata pelajaran bahasa. Selain sebagai peningkatan kompetensi berbahasa, karena mampu mengembangkan keterampilan literasi juga dapat membentuk karakter anak didik karena secara kontekstual anekdot maupun bentuk humor lain telah menjadi bagian hidup manusia saat ini.

Berdasarkan paradigma Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, anak sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik genre sastra maupun nonsastra, yaitu genre faktual (teks laporan dan prosedural) dan genre tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Sebagai bagian dari teks naratif, teks anekdot perlu dimuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran teks anekdot dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diwujudkan secara tersurat dan runtut dalam bentuk Kompetensi Dasar. Akan

tetapi, Pembelajaran teks anekdot disandingkan dengan beberapa genre teks lain. Teks anekdot pun baru dijumpai pada Kompetensi Dasar di SMA/MA kelas X.

Berkaitan dengan kriteria materi pembelajaran, menurut Hardjono (1988: 29) salah satu kriteria materi yang harus diperhatikan dalam penentuan materi pembelajaran yaitu materi yang dapat membangkitkan motivasi dalam proses belajar mengajar. Senada dengan Hardjono Azies dan Wasilah (1996: 132) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca yang harus diperhatikan adalah: materi baca yang dipilih, tujuan membaca, strategi membaca, konteks dan pemahaman membaca.

Minat baca diidentifikasi sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya, karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepada pelakunya (Abadi, 2008:1). Oleh karena itu dibutuhkan sarana pengembangan kompetensi membaca berupa materi, bahan ajar, dan sumber ajar yang dapat menumbuhkan minat baca siswa. Menurut Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 8) juga mengatakan bahwa siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca ia akan semakin menguasai bacaan dan tingkat kemampuan memahaminya tinggi, sebaliknya menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

Berkaitan dengan kriteria materi pembelajaran, menurut Hardjono (1988:

29) salah satu kriteria materi yang harus diperhatikan dalam penentuan materi pembelajaran yaitu materi yang dapat membangkitkan motivasi dalam proses belajar mengajar. Senada dengan Hardjono Azies dan Wasilah (1996: 132) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca yang harus diperhatikan adalah: materi baca yang dipilih, tujuan membaca, strategi membaca, konteks dan pemahaman membaca. Demikian juga Nurgiantoro (1995: 248), menurutnya materi pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau teks bacaan biasanya dikaitkan dengan tujuan kemampuan yang ingin dicapai. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurgiantoro, terkait dengan materi pengajaran yang disiapkan guru, menurut Rombepajung (1988: 76–77) materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan: (1) kebutuhan siswa, (2) minat yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikis siswa dan (3) tujuan Pendidikan dan pengajaran. Dari ketiga hal tersebut di atas tujuannya adalah agar dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dalam KBM dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya.

Seiring dengan digulirkannya Kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, dan terkait dengan sarana pengembangan kompetensi berbahasa, dalam kompetensi keterampilan membaca anekdot menjadi model teks yang sangat penting bagi keterbacaan maupun keberterimaan sebuah tulisan, sehingga menumbuhkan minat baca. Anekdot berguna untuk

artikel dan esai, otobiografi, atau memoar. Anekdote yang baik, menarik, dapat menambah warna dan ciri khas tulisan. Selain itu berfungsi menjadi salah satu cara yang lebih baik dalam menarik minat pembaca.

Teka anekdot dapat pula digunakan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan keterampilan membaca sastra. Hasil penelitian Wachid (2010) menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar anekdot dapat merangsang siswa dalam berimajinasi untuk mengembangkan sebuah kerangka naskah drama. Siswa yang memanfaatkan sumber belajar anekdot terbukti dapat menentukan tema, tokoh dan watak tokoh, latar, dan alur yang bervariasi.

### **Anekdote Gus Dur Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Pembelajaran Di Sma**

Pemilihan bahan ajar terkait erat dengan pengembangan silabus yang didalamnya terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metode, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian kompetensi dasar, kesesuaian materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketetapan metode dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan penilaian.

Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan

bahwa bahan ajar berfungsi sebagai Pedoman bagi guru, Pedoman bagi siswa, alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sedangkan tujuannya adalah membantu siswa dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan agar kegiatan pembelajaran menjadi menarik.

Selanjutnya, masih menurut Depdiknas (2007) bahwa prosedur pemilihan bahan ajar adalah : 1) Menentukan kriteria pokok pemilihan bahan ajar dengan mengidentifikasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Sebab setiap aspek dalam SK dan KD terdapat jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran, 2) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Materi pembelajaran dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip dan prosedur), aspek afektif (pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian) serta aspek psikomotorik (gerakan awal, semi rutin, dan rutin), 3) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi, 4) Memilih sumber bahan ajar. Tahapan setelah menentukan jenis materi ialah menentukan sumber bahan ajar.

Hasil analisis teks dan konteks anekdot-anekdot Gus Dur perlu ditindak lanjuti dengan menawarkan anekdot yang telah dianalisis untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tentu saja

penentuan bahan pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan berdasarkan prosedur pemilihan bahan ajar.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah 1) mengidentifikasi kesesuaian anekdot dengan Kompetensi Dasar (KD) 2) menyusun bahan ajar berupa anekdot yang sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3) mengemas bahan ajar yang ditentukan. Selanjutnya bahan ajar yang telah dikembangkan dan dikemas tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penelitian analisis teks dan konteks yang dilakukan terhadap anekdot-anekdot Gus Dur yang ada dalam sumber tertulis buku Gus Dur Menertawakan NU karya yang berjumlah 145 judul anekdot, dan Ger-geran Gaya Gus Dur karya Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan yang berjumlah 87 judul anekdot, dan 5 rekaman video anekdot-anekdot Gus Dur dapat disimpulkan, 20 teks tulis dan 5 rekaman video anekdot Gus Dur yang merupakan yang menjadi data dalam penelitian ini, memiliki lima struktur yaitu, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Hasil Analisis Konteks Anekdot meliputi konteks situasi dan konteks sosial-budaya. Konteks situasi 20 anekdot Gus Dur ada yang berupa medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana. Konteks Sosial yang tergambar pada 20 anekdot Gus Dur yaitu 1) kepribadian Gus Dur yang humanis berimplikasi pada

gejala keharmonisan sosial antar sesame tanpa memandang ras, agama, dan golongan, 2) adanya gejolak dan reaksi sosial akibat tindakan represif dari pemerintah (Orde Baru), 3) terciptanya suasana akrab, santai, dan kekeluargaan dalam segala forum.

Adapun konteks budayanya yaitu 1) budaya ta'dzin (hormat) warga nahdhiyyin khususnya masyarakat Madura terhadap kyainya 2) budaya hormat berupa cium tangan, menghormati kyai sepuh, dan berkah kyai 3) keakraban kyai pesantren disertai jiwa humor yang tinggi 4) kesederhanaan, religius, dan sikap fleksibilitas warga pesantren 5) budaya kebebasan berpendapat 6) merosotnya mental anak (generasi muda) 7) terciptanya toleransi, teposliro, hormat-menghormati terhadap sesame 8) rekrutmen pejabat mengedepankan kejujuran, kapabelitas, dan akuntabilitas, meskipun latar belakang pendidikan

Sebagai materi yang dapat dijadikan bahan ajar, struktur teks dan unsur konteks anekdot harus direlevansikan dengan Kompetensi Dasar yang termuat di dalam kurikulum. Dalam hal ini, dari 9 Kompetensi Dasar yang terkait dengan anekdot, yang relevan dengan penelitian ini yaitu Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (no 3). Hal itu karena berkaitan dengan 1) analisis struktur teks dan unsur konteks anekdot, dan 2) ranah membaca yang diterapkan dalam pembelajaran.

Dari 9 Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipetakan berkaitan dengan materi ajar anekdot, yang relevan dengan pembelajaran membaca dalam penelitian ini yaitu, Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (no 3). Hal itu karena berkaitan dengan 1) analisis struktur teks dan unsur konteks anekdot, dan 2) ranah membaca yang diterapkan dalam pembelajaran.

Sebagai saran dari tulisan ini yaitu, 1) hasil penelitian berupa struktur teks dan unsur konteks anekdot-anekdot Gus Dur dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca di SMA. Oleh karena itu penulis merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran membaca Kurikulum 2013 di SMA 2) Standar Kompetensi (SK) tentang anekdot yang termaktub dalam Kurikulum 2013 hanya sebatas memahami struktur dan kaidah teks anekdot, belum menyentuh atau memasukkan konteks anekdot. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pemangku kebijakan, pelaksana, pusat kurikulum, guru, atau tim pengembang kurikulum untuk memasukkan unsur konteks dalam anekdot, mengingat konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks dan merupakan wacana terbentuknya teks.

Selain itu guru maupun siswa diharapkan dapat menggunakan anekdot Gus Dur sebagai bahan ajar atau sumber belajar, tidak hanya pada kompetensi menulis tetapi juga kompetensi mendengarkan, berbicara, dan menulis,

karena anaekdot ataupun referensi dari dan tentang Gus Dur memiliki daya tarik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa khususnya membaca. Hal itu mengingat pembelajaran membaca sering kali dihadapkan pada banyak kendala seperti kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan siswa dan minat siswa yang rendah terhadap membaca, serta materi atau bahan ajar yang tidak berkualitas.

Sedangkan berkaitan dengan muatan materi anekdot, dalam Kompetensi Dasar (KD) tidak memuat unsur konteks bahasa, termasuk tidak ada konteks situasi dan sosial-budaya. Untuk itu diharapkan guru dapat memasukkan unsur konteks dalam materi pembelajaran anekdot, sebagai pendalaman materi.

#### **D. PEUTUP Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian analisis teks dan konteks yang dilakukan terhadap anekdot-anekdot Gus Dur yang ada dalam sumber tertulis buku Gus Dur Menertawakan NU karya yang berjumlah 145 judul anekdot, dan Ger-geran Gaya Gus Dur karya Hamid Basyaib dan Fajar W. Hermawan yang berjumlah 87 judul anekdot, dan 5 rekaman video anekdot-anekdot Gus Dur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. 20 teks tulis dan 5 rekaman video anekdot Gus Dur yang merupakan yang menjadi data dalam penelitian ini, memiliki lima struktur yaitu, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

2. Tidak semua setruktur terdapat dalam semua teks atulis nekdot. Diantaranya yaitu, ada 8 anekdot yang tidak memiliki struktur reaksi.
3. Posisi struktur teks tidak selamanya tetap di awal teks, di tengah, atau di akhir. Rincian kandungan strukturnya adalah sebagai berikut;
  - a. abstraksi 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur semuanya berada di awal teks. Abstraksi ada yang berupa teks utuh paragraf awal, ada yang berupa narasi yang diolah oleh peneliti, sehubungan tidak terbentuknya kepaduan dan kesatuan paragraf.
  - b. orientasi 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur semuanya berada di bagian tengah teks atau setelah abstraksi. Sebagaimana abstraksi, orientasi ada yang berupa teks utuh paragraph awal, ada yang berupa narasi yang diolah oleh peneliti, sehubungan tidak terbentuknya kepaduan dan kesatuan paragraf.
  - c. bagian yang tergambar dalam krisis pada 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur ada yang berupa efek lucu, yaitu 12 anekdot, efek sindiran (kritik) 3 anekdot, efek kepolosan (lugu) 2 anekdot, efek 1 anekdot, dan efek plesetan 2 anekdot.
  - d. reaksi yang tergambar 20 teks tulis dan rekaman video anekdot Gus Dur ada yang berupa reaksi tokoh dalam anekdot (10 anekdot), ada yang berupa reaksi yang sengaja dibuat oleh penulis tanpa kejelasan reaksi dari tokoh cerita (2 anekdot), dan ada pula anekdot yang tidak memiliki struktur reaksi (8 anekdot).
  - e. koda, 20 teks anekdot Gus Dur berada pada bagian akhir anekdot. Terdapat dua model koda pada anekdot yang diteliti ini yaitu, teks utuh anekdot dan simpulan dari peneliti.
4. Hasil Analisis Konteks Anekdot meliputi konteks situasi dan konteks sosial-budaya. Rincian kandungan strukturnya adalah sebagai berikut;
  - a. konteks situasi 20 anekdot Gus Dur ada yang berupa medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana. Medan wacana terdapat 4 latar waktu, 14 latar tempat, dan 2 anekdot tidak memiliki latar. Dalam anekdot anekdot Gus Dur ini, Gus Dur terlibat wacana (komunikasi) dengan para kyai, warga nahdiyin, Banom NU, PMII, tokoh lintas agama, dan tpkoh politik. Gus Dur juga kerap mengungkapkan anekdot orang-orang Madura. Ditentukan 5 anekdot Gus Dur dengan orang Madura. Sementara saluran yang digunakan dalam komunikasi ditemukan 13 saluran bahasa tulis, dan 7 saluran bahasalisan.
  - b. Konteks Sosial yang tergambar pada 20 anekdot Gus Dur yaitu 1) kepribadian Gus Dur yang humanis berimplikasi pada gejala

- keharmonisan sosial antar sesame tanpa memandang ras, agama, dan golongan, 2) adanya gejolak dan reaksi sosial akibat tindakan represif dari pemerintah (Orde Baru), 3) terciptanya suasana akrab, santai, dan kekeluargaan dalam segala forum. Adapun konteks budayanya yaitu 1) budaya ta'dzin (hormat) warga nahdyyin khususnya masyarakat Madura terhadap kyainya 2) budaya hormat berupa cium tangan, menghormati kyai sepuh, dan berkah kyai 3) keakraban kyai pesantren disertai jiwa humor yang tinggi 4) kesederhanaan, religius, dan sikap fleksibilitas warga pesantren 5) budaya kebebasan berpendapat 6) merosotnya mental anak (generasi muda) 7) terciptanya toleransi, teposliro, hormat-menghormati terhadap sesame 8) rekrutmen pejabat mengedepankan kejujuran, kapabelitas, dan akuntabilitas, meskipun latar belakang pendidikan yang tidak sesuai.
5. Hasil analisis keterbacaan soal ulangan tentang analisis anekdot, dari 20 anekdot yang layak untuk jenjang kelas SMA hanya 5% (1 anekdot). Sementara selebihnya layak untuk jenjang SMP dan Perguruan Tinggi. Adapun hasil penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran membaca di SMA, terrangkum di bawah ini.
1. Anekdot-anekdot Gus Dur dapat dijadikan bahan ajar membaca di SMA.
  2. Anekdot-anekdot Gus Dur dapat dikembangkan menjadi bahan ajar khususnya pembelajaran membaca melalui langkah-langkah 1) mengidentifikasi kesesuaian anekdot dengan Kompetensi Dasar (KD) 2) menyusun bahan ajar berupa anekdot yang sesuai Kompetensi Dasar (KD) 3) mengemas bahan ajar yang ditentukan.
  3. Bahan ajar yang telah dikembangkan dan dikemas tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  4. Dari 9 Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipetakan berkaitan dengan materi ajar anekdot, yang relevan dengan pembelajaran membaca dalam penelitian ini yaitu, Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan (no 3). Hal itu karena berkaitan dengan 1) analisis struktur teks dan unsur konteks anekdot, dan 2) ranah membaca yang terapkan dalam pembelajaran.
  5. Hasil pembelajaran yang dijadikan sampel terhadap dua kelas X di SMA N 1 Lemahabang Kabupaten Cirebon, dapat dikatakan berhasil karena dari uji keterbacaan dengan menggunakan ulangan harian mendapatkan nilai melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata

8.39 (83,90) sementara KKM 7,6 (76,00).

6. Minat siswa terhadap anekdot Gus Dur cukup antusias. Hal itu terlihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentang anekdot. Selain itu banyak diantara siswa yang berminat untuk mendapatkan buku anekdot-anekdot Gus Dur dan juga meminta soal-soal membaca anekdot selain yang diujikan.

### Saran

1. Hasil penelitian berupa struktur teks dan unsur konteks anekdot-anekdot Gus Dur dapat digunakan sebagai bahan ajar membaca di SMA. Oleh karena itu penulis merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran membaca Kurikulum 2013 di SMA.
2. Standar Kompetensi (SK) tentang anekdot yang termaktub dalam Kurikulum 2013 hanya sebatas memahami struktur dan kaidah teks anekdot, belum menyentuh atau memasukkan konteks anekdot. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada pemangku kebijakan, pelaksana, pusat kurikulum, guru, atau tim pengembang kurikulum untuk memasukkan unsur konteks dalam anekdot, mengingat konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks dan merupakan wacana terbentuknya teks.
3. Guru maupun siswa diharapkan dapat menggunakan anekdot Gus Dur sebagai bahan ajar atau sumber

belajar, tidak hanya pada kompetensi menulis tetapi juga kompetensi mendengarkan, berbicara, dan menulis, karena anekdot ataupun referensi dari dan tentang Gus Dur memiliki daya tarik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa khususnya membaca. Hal itu mengingat pembelajaran membaca sering kali dihadapkan pada banyak kendala seperti kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan siswa dan minat siswa yang rendah terhadap membaca, serta materi atau bahan ajar yang tidak berkualitas.

4. Dalam Kompetensi Dasar (KD) tidak memuat unsur konteks bahasa, termasuk tidak ada konteks situasi dan sosial-budaya. Untuk itu diharapkan guru dapat memasukkan unsur konteks dalam materi pembelajaran anekdot, sebagai pendalaman materi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah dkk (1993). Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Alwi, Hasan, dkk. (1998). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai. Pustaka
- Arifin, Zaenal. (2010). Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. (1998). Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Rineka Cipta

- Artanto, Dedi. (2009). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Menggunakan Metode Gerak Mata pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Surakarta. Diambil tanggal 27 Agustus 2010 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/5642/1/A310050010.PDF>
- Azies, Furqanul dan A Chaedar Al-Wasilah (1996). Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktik. Bandung: Rosdakarya
- Baried, Siti Baroroh dkk (1985). Pengantar Ilmu Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- BSNP. 2013. Implementasi Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Carter, Ronald, et al (2001). Working with Texts: A Core Introduction to language Analysis. London: Routledge.
- Clough, N. (1992). Discourse and Social Change. London: Polity Press.
- Cummings dan R. Simmons (1986). The Language of Literature. England: Peogon Press ltd.
- Damono, Sapardi Djoko (1984). Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain. Jakarta: Pt Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Eggins, S. (1994). An Introduction to Systematic Functional Linguistik. London: Pinter.
- Fadhil, Bahajat. 2007. Tertawa tidak Haram karena Allah dan Rasul Pun Tertawa! Terjemahan oleh Chairul Anwar. 2007. Surakarta: Aulia Press Solo.
- Fairclough, N (1995). Discourse and Social Change. Cambridge: Blackwell Publishers
- Gerot, L. Dan P. Wignell (1994). Making Sense of Functional Grammar. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K. (1978)). Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning. London: Edwrad Arnold
- (1985), an Introduction to Functional Grammar. London: Edward Arnold.
- (1994). An Introductin to Functional Grammar. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan C. M.I.M. Mathiesen (1999). Construing Experience through Meaning: A Language-Eased Approach to Cognition. London: Continuum.
- (2004), an Introduction to Functional grammar

- (3rd ed). London: Hodder Education.
- Hartono, Bambang (2000). *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah
- Hoed, B.H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam Liberty P. Sihombing, dkk. (ed.), *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M.Moeliono*, hlm. 125-135. Jakarta: Intermedia
- Husen, Ida Sundari. 2001. "Yang Lucu dalam Lelucon Perancis". Dalam Rahayu Hidayat (Ed.), hlm 348-379. *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching Learning*. Cetakan ke-8. Bandung: Mizan Utama
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendiknas.
- Keraf, Gorys. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- (2000). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta. Gramedia.
- Kholid, A.H.Dan Lilis S. (1997). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Kosasih, Engkos (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Kurikulum 2013: Instrumen Peningkatan Mutu Pendidikan /Posted Fri, 03/22/2013 - 11:17 by sidiknas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, Abdul (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marahimin, Ismail (1994). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maryanto.2013. Kurikulum "struktur teks" (online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/04/03/02291869/kurikulum.struktur.teks>, diakses 25 april 2013).
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muthiah, Hani (2012). "Penggunaan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdot Baik Melalui Lisan maupun Tulisan" (online), (<http://hanny-puterifatullah.blogspot.com/2013>)

**PENGARUH MODEL INVESTIGASI KELOMPOK  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI  
KELAS V SD DI KECAMATAN KEJAKSAN KOTA CIREBON  
TAHUN PELAJARAN 2013-2014**

*H. Abdul Rozak,<sup>1)</sup> Mintarsih Danumihardja,<sup>1)</sup> dan Sariah<sup>2)</sup>*

**ABSTRACT**

The background of this research is the difficulties of the students in expressing ideas in writing. Research design uses pre-test and post-test control group design, with random sampling. Subject is the class V students of elementary school in Kejaksan Cirebon, object is the ability in writing narrative essay. The number of sample is 72 students. Experiments class is class V students of SDN Kebon Baru I and class control is SDN Kebon Melati II. Instrument of this research is test and observation. Result data of the research is analyzed by using SPSS V. 17.

Conclusion (1) learning process through group investigation model is better than conventional model based on the increase of pre-test result 63,00 to become 80,39 (2) the activity of experiment class is getting better with the acquisition 97,23 % than the class control 69,45 (3) based on testing group investigation model has p-Value number 0,000. Value 0,000 < level of significant 0,05, and t table (1,70) < t hitung (6,102) means. Ha is accepted and Ho is rejected, it means there is an effect to the group investigation model to the ability of writing narrative essay of class V students.

Keywords; Model investigation group, influences, narrative essay writing.

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## A. PENDAHULUAN

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi aspek keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut dinamakan catur tunggal yang saling berhubungan satu sama lain. Kegiatan berbahasa pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi, oleh karena itu belajar bahasa pada hakekatnya sama dengan belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia ditekankan pada pengembangan salah satu kompetensi dasar dari keempat keterampilan berbahasa yang ada, salah satunya adalah menulis. Menulis adalah menyampaikan perasaan penulis kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut (Kusumaningsih, 2013:67). Menulis berarti menuangkan pikiran, gagasan, pengetahuan, dan wawasan ke dalam tulisan yang sistematis dan bisa dipahami oleh orang lain. Alwasilah (2007:59) mengungkapkan pengajaran menulis harus dimulai dari berlatih menyatakan perasaan sebelum menyatakan pikiran maksud dari pendapat tersebut adalah sebelum siswa diajarkan menulis mereka harus belajar menyatakan perasaannya melalui bahasa lisan sebelum mereka mampu mencurahkan pikiran ataupun gagasannya melalui tulisan. Selama ini pembelajaran menulis di kelas tinggi SD khususnya kelas V belum mendapatkan hasil yang mengembirakan.

Selain itu pembelajaran menulis kurang sungguh-sungguh dipelajari bahkan sering kali terabaikan.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan selama ini belum terealisasi dengan baik dan maksimal sehingga menyebabkan pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik belajar menulis sehingga mereka tidak terlatih dalam mengembangkan gagasan, malu untuk mengutarakan pendapatnya, takut salah, dan tidak percaya diri. Hal ini berdasarkan pada pengamatan dan juga penjelasan beberapa guru yang penulis temui sebelum melakukan penelitian ini.

Pembelajaran efektif juga harus didukung oleh pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa (Mulyasa, 2013:122). Oleh sebab itu untuk dapat mengoptimalkan kemampuan menulis diperlukan metode yang dapat memotifikasi siswa dalam belajar. Salah satunya adalah melalui model investigasi kelompok. Model ini merupakan salah satu bagian dari pendekatan kooperatif (*Cooperative learning*) yang mengedepankan pada adanya kerja kelompok, ciri dari model ini menekankan adanya kerja sama (Rusman, 2012:206). Pendapat lainnya menjelaskan, model investigasi kelompok dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri (Istiqomah, 201:100). Hal ini dipertegas Suprihatiningrum (2013:206) yang menjelaskan bahwa, model ini menuntut siswa memiliki kemampuan yang baik

dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*group process skill*). Selain itu model investigasi kelompok merupakan model yang mengembangkan kerja kelompok dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga mendorong siswa pada pembelajaran yang aktif serta menumbuhkan keberanian, semangat dan kreatif.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui, proses pembelajaran menulis karangan narasi siswa dengan menggunakan model investigasi kelompok di kelas V SD di Kecamatan Kejaksan Tahun 2013-2014, aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model investigasi kelompok di kelas V SD di Kecamatan Kejaksan Tahun 2013-2014 dan mengetahui pengaruh model investigasi kelompok terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kejaksan Tahun 2013

## B. LANDASAN TEORI

Menurut Winataputra (2005) dalam Aunurrahman (2012:6) dijelaskan bahwa, belajar bersama dapat membantu siswa mengembangkan berbagai dimensi kemampuannya yang sangat dibutuhkan dalam belajar. Setiap anggota kelompok harus mampu bekerjasama antara yang satu dengan yang lainnya sehingga prinsip kerjasama menjadi keharusan (Hartono, 2013:106).

Model investigasi kelompok termasuk pembelajaran kooperatif, ciri dari pembelajaran kooperatif antara lain

adalah (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung diantara kelompoknya, (c) setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan inter personal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*group investigation*) dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Menurut Istiqomah (2013:100) diungkapkan bahwa model investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk melatih kemampuan berpikir mandiri. Hal tersebut dipertegas Supriahatingrum (2013:2006) yang menyatakan bahwa model investigasi kelompok menuntut siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses kelompok (*group process skill*).

Keaktifan melalui investigasi kelompok diwujudkan dalam aktivitas saling bertukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka dan bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan merencanakan sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Isjoni (2013:59) mengemukakan proses pelaksanaan belajar mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar di depan kelas. Slavin (2005:218) yang mengemukakan bahwa dalam investigasi kelompok, para murid bekerja melalui enam tahap yaitu: (1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, (2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) Melaksanakan Investigasi, (4) Menyiapkan laporan akhir, (5) Mempresentasikan laporan akhir, (6) Evaluasi

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa melalui model investigasi kelompok siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan kolaborasi untuk mengatasi masalah. Adapun tujuan dari investigasi kelompok yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan kerja sama antar siswa, menciptakan aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran, membangun sebuah hubungan dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain, meningkatkan harga diri, toleransi sesama anggota kelompok, meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dalam penggunaannya menggunakan bahasa secara tertulis. Keterampilan menulis

penting dikuasai dan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak tingkat pendidikan dasar. Keterampilan menulis digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis diperoleh melalui latihan dan praktik yang sering dan teratur. Menuangkan bahasa melalui tulisan tidaklah mudah serta tidak dapat disajikan secara sembarangan, karena kegiatan menulis memerlukan curahan perhatian yang sungguh-sungguh. Hal tersebut dipertegas Alwasilah (2007:59) yang mengemukakan bahwa pengajaran menulis harus dimulai dengan berlatih menyatakan perasaan sebelum menyatakan pikiran.

Tujuan menulis yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud penulis yang ingin disampaikan melalui tulisannya. Dengan demikian penulis dapat mengatur proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan pembaca. Selanjutnya tujuan yang lainnya antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir yang menyebar ada beberapa tahapan dalam menulis seperti yang diungkapkan Yunus.M & Suparno (2009:1.14) bahwa sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktifitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca

penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan). Narasi adalah cerita tentang suatu objek atau topik yang mengandung kejadian, tokoh, latar yang digali dari pengalaman (Saleh, 2013:36) sedangkan menurut Kosasih (2011:9), karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan itu. (2011:37) yang menjelaskan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan se jelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

### C..METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi atau eksperimen semu, tehnik yang digunakan adalah tes berupa tes dan nontes berupa observasi desain yang digunakan *pretest- posttest control group design* dalam dua kelompok yang dipilih secara random. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model investigasi kelompok tersebut diadakan tes awal untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lalu dibandingkan untuk mengetahui homogenitas siswa dari kelompok yang diteliti. Kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran menulis narasi dengan model investigasi kelompok di kelas eksperimen dan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model yang biasanya dilakukan guru. Selanjutnya kedua

kelompok tersebut dikenakan tes akhir untuk melihat efektifitas model investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis narasi. Nilai postes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model, sampel yang digunakan yaitu SDN Kebon Baru I sebagai kelas eksperimen sebanyak 36 siswa dan SDN Kebon Melati II sebagai kelas kontrol sebanyak 36 siswa. Selain tes penulis juga menggunakan nontes berupa observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui perilaku guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu simpulan dengan bantuan SPSS V 17.0. Hipotesis dalam penelitian adalah

Ha : Terdapat pengaruh model investigasi kelompok terhadap kemampuan menulis karangan narasi yang signifikan di kelas V SD di Kecamatan Kejaksan Tahun 2013-2014.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model investigasi kelompok terhadap kemampuan menulis karangan narasi yang signifikan di kelas V SD di Kecamatan Kejaksan.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Proses Belajar Mengajar

Dalam PBM terlihat penggunaan model investigasi kelompok dengan

menerapkan langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

**Kegiatan Awal:**

Guru :“Assalamualamu alaikum warohmatullahi wabarokatu, selamat siang anak-anak.”

Siswa :“siang bu”

Guru :“Bagaimana kabar kalian hari ini?”

Siswa :“Baik, bu,”

Guru :“Alhamdulillah, Semoga kalian selalu sehat dan bahagia”.Amin ya robal alamin. “Siapa hari ini yang tidak masuk. O, ternyata hari ini masuk semua ya, kalian memang anak-anak yang rajin, Ingat anak-anakku ada pepatah yang mengatakan rajin pangkal pandai, kalau kita rajin belajar pasti kita akan semakin pandai, kalau kita pandai maka tidak mudah dibodohi orang, kalian mengerti maksud ibu?”

Siswa : “Mengerti bu..”

Guru :“Anak-anak hari ini kita akan mempelajari materi tentang menulis karangan, tentunya kalian pernah membuat sebuah karangan bukan, hari ini kita akan belajar membuat karangan. Adapun standar kompetensinya yaitu kompetensi dasar 4 tentang

bagaimana mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan dan dialog tertulis, dengan kompetensi dasar yang harus kalian kuasai yaitu kompetensi 4.1 menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Sedangkan indikator yang harus kalian kuasai adalah menyusun pokok-pokok pikiran dari pengalaman pribadi, mengembangkan pokok-pokok pikiran menjadi paragraph menjadi paragraf dengan bahasa yang baku, menentukan judul karangan dengan tepat sesuai dengan pengalaman dan menulis karangan narasi. Anak-anak kalian tentunya punya pengalaman baik pengalaman yang menyedihkan maupun pengalaman yang menyenangkan. Coba kalian sebutkan yang termasuk pengalaman menyenangkan”.

Siswa : “ Saya bu, yang menyenangkan contohnya mendapatkan hadiah, bu!

Siswa : “ Dapat nilai bagus, bu.”

Siswa :” Pergi berlibur, bu.”

- Guru :”Bagus, coba sekarang kalian sebutkan pengalaman yang tidak menyenangkan.”
- Siswa :” jatuh dari pohon kersem, bu. Karena minggu kemarin saat saya naik pohon kersem, saya menginjak dahan yang rapuh,”
- Siswa :” Sakit perut, bu. Kemarin saya mules bu, perut saya sakit, dan saya pusing.”
- Guru :” Nah, anak-anak. Tadi teman kalian sudah memberikan contoh tentang pengalaman pribadi yang menyenangkan atau yang menyedihkan. Sekarang coba kalian tuliskan pengalaman pribadi tersebut dalam bentuk karangan. Ibu ingin tahu kemampuan menulis kalian, untuk itu ibu akan memberikan tes, buatlah sebuah karangan yang pernah kalian alami. Karangan yang kalian buat hanya tiga paragraph saja.” (Selanjutnya siswa diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal)
- Guru :” Tadi kalian sudah membuat karangan, coba sebutkan apa saja yang ada dalam karangan tersebut?” (beberapa anak menjawab)
- Siswa :” judul..., tokohnya...tempat, bu!
- Guru : “Bagus

### **Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti siswa diberikan perlakuan langkah-langkah model investigasi kelompok, dengan deskripsi sebagai berikut:

#### **Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan membentuk kelompok.**

Dalam tahap ini guru membagi kelas menjadi 6 kelompok secara heterogen untuk mempermudah pengawasan maka pengaturan siswa dan pengaturan kelas disesuaikan dengan tempat duduk siswa, kemudian guru menjelaskan maksud pembelajarannya.

“Anak-anak kali ini kita akan mempelajari karangan narasi mengenai pengalaman yang pernah dialami. Ibu akan bentuk kalian menjadi 6 kelompok. Silahkan perwakilan kelompok mengambil gulungan kertas yang berisi topik yang akan di pelajari.Coba kalian lihat topik tersebut berisi gambar yang harus kalian identifikasi bersama kelompokmu.

#### **Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari**

Dalam tahap ini guru memberikan arahan tentang tugas yang harus dikerjakan siswa bersama kelompoknya.

Setiap kelompok mendapat topik yang berbeda, setiap anggota kelompok harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

“Anak-anak coba kalian lihat topik pengalaman apa yang kamu peroleh? Diskusikan topik yang kamu dapatkan tersebut lalu sesuaikan dengan langkah-langkah narasi, buatlah pokok-pokok yang akan kalian tulis berdasarkan topik tersebut. Setiap anggota kelompok harus bekerjasama. Ibu akan mendata kelompok kalian dan topik apa yang kelompok kalian dapatkan. Kelompok satu mendapat topik.....dan seterusnya.

### **Tahap 3: Melaksanakan Investigasi**

Anggota kelompok mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya. Anggota kelompok melakukan kontribusi dalam usaha melaksanakan investigasi tentang karangan narasi berdasarkan unsur-unsur narasi misalnya tema, tokoh dan lainnya.

“Coba kalian diskusikan topik yang telah dipilih, buatlah kerangka karangan berdasarkan topik tersebut. Setiap anggota harus

mengidentifikasi topik tersebut dengan baik, kemudian kalian kembangkan pokok-pokok pikiran tersebut menjadi paragraph yang utuh yang meliputi bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.”

(Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bimbingan)

### **Tahap 4 Menyiapkan laporan Akhir**

Setiap kelompok membuat laporan hasil investigasinya. Guru mengarahkan dalam pembuatan laporan.

“Anak-anak setelah kalian berdiskusi, sekarang kalian siapkan laporan hasilnya. Adapun yang harus kalian laporkan adalah judul topik, tema, penokohan, latar, dan hasil pengembangannya berupa karangan narasi.

### **Tahap 5 Mempresentasikan laporan akhir**

Perwakilan mempresentasikan hasil investigasi kelompoknya. Kelompok lainnya memberikan evaluasi terhadap kelompok yang melakukan presentasi.

### **Tahap 6 Evaluasi**

Siswa dan guru berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

“Tadi kita sudah mempelajari bagaimana membuat karangan narasi, apakah kalian masih belum paham, dari yang disampaikan dalam presentasi teman kalian tadi, adakah yang belum jelas?”

“Ada bu, tadi kelompok 3 kurang jelas kalimatnya”

“Ya, itu koreksi dari kelompok 1, bagaimana kelompok 3 kalian setuju?”

“Ya, bu”.

Guru :” Ya, betul sekali, coba kalian sebutkan apa saja yang ada dalam narasi?”

Siswa :” Tokoh, tema, latar ,

Guru :”Bagus, nak, Untuk mengukur kemampuan menulis kalian maka ibu akan memberikan tes akhir, kalian bac’ a perintahnya. Kerjakan dengan tertib.

Guru :”Anak-anak pelajaran hari ini sudah selesai, silahkan bereskan alat tulisnya. Semoga pelajaran hari ini berkesan dan membawa manfaat. Wasalamualaikum warohmatullahi wabarokatu.

### Kegiatan Akhir

Guru :”Anak-anak, tadi kita sudah belajar mengenai menulis karangan narasi tentang pengalaman, Ibu lihat kalian sekarang mengerti dan tidak binggung lagi atau malu untuk mengungkapkan gagasan. Agar kalian lebih memahami lagi mengenai karangan narasi, kalian harus rajin berlatih menulis sehingga kemampuan menulis lebih baik lagi.”

Siswa :”Ya,bu. Jadi narasi itu karangan yang menceritakan kejadian yang dialami seolah-olah kita yang mengalaminya.”

### 2. Aktifitas

Selain PBM aktivitas guru yang diobservasi menggunakan IPKG 2 meliputi 1) Mengelola kelas dan fasilitas pembelajaran, 2) Melaksanakan kegiatan pembelajara, 3) Mengelola interaksi kelas, 4) Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif terhadap belajar, 5) Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 6) Metode pembelajaran, 7) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, 8) Kesan umum pelaksanaan pembelajaran, 9) Kegiatan penutup. Sedangkan observasi aktifitas siswa meliputi 1) menyebutkan atau mendata hal-hal yang akan diinvestigasi, 2) bertanya jawab dengan tim investigasi, 3) membuat kalimat dari hasil investigasi,

4) menyusun kalimat hasil investigasi, 5) menyimak hasil investigasi temannya.

### 3. Data Hasil Belajar

Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor akhir kemampuan menulis karangan narasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun aspek penilaian meliputi aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa dan penulisan. Berdasar data tes awal pada kelas eksperimen diketahui kemampuan siswa pada aspek isi sebesar 16% dengan perolehan skor tertinggi adalah 20 sedangkan skor terendah adalah 13, pada aspek organisasi kemampuan siswa sebesar 14,5% dengan perolehan skor tertinggi 17 dan skor terendah sebesar 13, pada aspek kosakata kemampuan siswa sebesar 14,30% dengan perolehan skor tertinggi 16 dan skor terendah sebesar 13, pada aspek bahasa sebesar 15% dengan perolehan skor tertinggi sebesar 18 dan skor terendah sebesar 13, dan pada aspek

penulisan sebesar 3,19% dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah sebesar 3. Dengan perolehan rata-rata sebesar 63,00. Data tes akhir kelas eksperimen diketahui kemampuan siswa pada aspek isi sebesar 21,63% dengan perolehan skor tertinggi adalah 26 sedangkan skor terendah adalah 14, pada aspek organisasi kemampuan siswa sebesar 17,66% dengan perolehan skor tertinggi 20 dan skor terendah sebesar 14, pada aspek kosakata kemampuan siswa sebesar 17,19% dengan perolehan skor tertinggi sebesar 20 dan skor terendah sebesar 13, pada aspek bahasa sebesar 19,33% dengan perolehan skor tertinggi sebesar 22 dan skor terendah sebesar 14, dan pada aspek penulisan sebesar 4,36% dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah sebesar 3, dengan perolehan rata-rata sebesar 80,39.

Untuk lebih memperjelas perolehan skor antar tes awal dan akhir, berdasarkan pencapaian skor penulis menyajikannya sebagai berikut:

**Tabel 1**

#### **Distribusi Frekwensi Tes Awal dan Akhir Siswa Kelas Eksperimen**

Kriteria	Kategori	Awal		Akhir	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat baik	0	00,00%	20	55,55%
70-79,9	Baik	3	8,33%	15	41,67%
60-69,9	Cukup	29	80,56%	0	00,00%
00-59,9	Tidak baik	4	11,11%	1	2,78 %

Berdasarkan data tes awal pada kelas kontrol diatas diketahui bahwa kemampuan siswa pada aspek isi sebesar 16,77 % dengan perolehan skor tertinggi adalah 20 sedangkan skor terendah adalah 13, pada aspek organisasi kemampuan siswa sebesar 14,00 % dengan perolehan skor tertinggi 17 dan skor terendah sebesar 9, pada aspek kosakata kemampuan siswa sebesar 13,47% dengan perolehan skor tertinggi 17 dan skor terendah sebesar 9, pada aspek bahasa

sebesar 16,11% dengan perolehan skor tertinggi sebesar 19 dan skor terendah sebesar 10 , dan pada aspek penulisan sebesar 3,13% dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah sebesar 2.dengan rata-rata sebesar 63,22

Untuk lebih memperjelas perolehan hasil tes awal dan akhir, peneliti menuliskan hasilnya dengan memilah hasil berdasarkan kriteria pencapaian skor yang telah ditentukan sebagai mana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**

**Distribusi Frekwensi Tes Awal dan Akhir Siswa Kelas Kontrol**

Kriteria	Kategori	Awal		Akhir	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat baik	0	0,00%	8	22,22%
70-79,9	Baik	4	11,11%	18	50,00%
60-69,9	Cukup	24	66,67%	8	22,22%
00-59,9	Kurang baik	8	22,22%	2	5,56%

#### 4. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data proses kegiatan belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, data hasil observasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen dan kontrol dan data hasil tes belajar siswa. Analisis data digunakan untuk mendapat data tentang perbedaan pada masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Dalam Penelitian ini penulis melaksanakan sendiri PBM.

Dalam PBM kelas eksperimen pada awalnya siswa terlihat ragu-ragu dan bingung dalam mengikuti pembelajaran, tapi setelah pembelajaran berlangsung beberapa menit dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, hal tersebut terlihat dari komunikasi penulis dengan beberapa siswa yang mendapat respon cukup baik sehingga suasana kelas yang tadinya kaku berubah kondusif. Hal tersebut diperkuat pendapat observer bahwa pengelolaan kelas berjalan lancar dan baik karena penulis bersikap terbuka dan ramah kepada semua siswa, selanjutnya penulis menyuruh beberapa

siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkesan, beberapa anak bercerita di depan kelas walau ada yang malu-malu untuk bercerita.

Kemudian penulis menyuruh siswa untuk menuliskan pengalamannya ke dalam tulisan sebagai tes awal adapun jumlah siswa yang mengikuti tes awal sebanyak 36 orang, dalam proses pembelajaran pada umumnya siswa belum berani bertanya, ketika penulis membagikan tes berupa tugas menulis narasi (cerita) kepada siswa, mereka terlihat bingung dan ragu bahkan seorang diantaranya secara spontan menanyakan pada penulis “ tulisan narasi itu bagaimana, bu?” tetapi terlihat juga beberapa siswa yang langsung menulis pengalamannya. Selanjutnya peneliti menjelaskan bahwa narasi itu sama dengan cerita. Setelah itu barulah siswa menjawab dengan bersama-sama “Oh, gitu ya Bu..!”. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa ada siswa yang mahir berbicara tetapi susah untuk menuliskannya, tetapi ada yang sulit diajak bicara tetapi mampu mencurahkan pikirannya melalui tulisan. dilaksanakan.

Setelah 15 menit pelajaran berlangsung masih ada 10 orang siswa yang belum mulai menulis, tampaknya mereka berkesulitan dalam menemukan ide awal. Dari tes awal masih ada penggunaan ejaan yang belum benar misalnya penggunaan huruf kapital yang salah penempatannya, tulisan siswa belum memenuhi syarat menulis narasi ( awal cerita, tengah dan akhir cerita)

.Selanjutnya peneliti menerapkan model investigasi kelompok, dan mengadakan tes akhir sebagai perbandingan antara kemampuan awal dan akhir.

Dalam aktivitas guru aspek yang diamati dalam kegiatan guru yang terdapat pada tabel 4.1 ada 9 aspek yaitu 1) Mengelola kelas dan fasilitas pembelajaran, yang meliputi; menata fasilitas dan sumber bahan dan melaksanakan tugas rutin. 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi; memulai pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang sesuai tujuan, menggunakan alat bantu/ media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa dan lingkungan, melaksanakan pembelajaran dalam urutan logis, melaksanakan pembelajaran secara individual, kelompok atau klasikal, mengelola waktu pembelajaran secara efisien. 3) Mengelola interaksi kelas, yang meliputi; memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, memberi pertanyaan dan respon siswa, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, memfasilitasi peserta didik berkompentensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. 4) Bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif terhadap belajar meliputi; mengembangkan hubungan pribadi yang sehat dan serasi, membantu siswa menyadari kelemahan dan kekurangannya, membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri. 5) Mendemonstrasikan kemampuan khusus

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi; mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar, member latihan berbahasa, peka terhadap penggunaan istilah teknis, memupuk kegemaran membaca. 6) Metode pembelajaran meliputi; kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran. 7) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar yang meliputi; melaksanakan penilaian selama pembelajaran, melaksanakan penilaian pada akhir pertemuan. 8) Kesan umum pelaksanaan pembelajaran yang meliputi; keefektifan proses pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia lisan, peka terhadap kesalahan berbahasa siswa, penampilan guru dalam pembelajaran. 9) Kegiatan penutup yang meliputi; guru mengajukan pertanyaan untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran, memberi tugas untuk pertemuan berikutnya, hasil observasi aktifitas mendapat skor 4.

Dari data aktivitas siswa terlihat siswa yang kurang dalam hal mendata sebanyak 1 orang, cukup dalam mencari kaitan dengan unsur narasi sebanyak 25 orang, baik atau sesuai dengan unsur narasi sebanyak 6 orang, amat baik dalam mencari data atau sesuai dengan unsur narasi sebanyak 2 orang. Dalam bertanya jawab terlihat kurang atau pasif dalam bertanya jawab sebanyak 3 orang, siswa

bertanya jawab sambil bergurau sebanyak 7 orang, siswa bertanya jawab sebanyak 13 orang, dan siswa bertanya jawab dan menghargai pendapat temannya sebanyak 13 orang. Dalam membuat kalimat terlihat siswa kurang peduli sebanyak 0 orang, siswa tidak bersungguh-sungguh sebanyak 3 orang, siswa aktif sebanyak 30 orang, siswa bersungguh-sungguh dan aktif sebanyak 3 orang. Dalam menyusun kalimat terlihat siswa tidak peduli sebanyak 0 orang, siswa tidak bersungguh-sungguh sebanyak 0 orang, siswa aktif sebanyak 30 orang, dan siswa aktif juga bersungguh-sungguh sebanyak 6 orang. Dalam menyimak hasil pembacaan atau presentasi temannya siswa tidak peduli sebanyak 0 orang, siswa tidak bersungguh-sungguh menyimak sebanyak 2 orang, siswa menyimak dengan baik sebanyak 21 orang, dan yang bersungguh-sungguh sebanyak 13 orang.

Berdasarkan data terlihat aktivitas siswa pada kelas eksperimen dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mendapat perolehan sebesar 97,23%. Sedangkan pada aktivitas siswa pada kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mendapat perolehan sebesar 69,45 %. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan model investigasi kelompok, diketahui secara umum menunjukkan persentasi 80,39% dengan kriteria baik. Hal ini sesuai dengan rata-rata peningkatan skor menulis karangan narasi pada tes awal dan tes akhir sebesar 17,39%. Dalam

pembelajaran menulis karangan narasi yang diamati adalah mendata hal-hal yang akan di investigasi, bertanya jawab, mampu membuat kalimat dari hasil investigasi, menyusun kalimat, dan menyimak hasil investigasi temannya.

Dari tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) secara umum terlihat adanya peningkatan setiap aspek yang memuat lima kriteria penilaian dalam menulis karangan narasi. Indikator pencapaian aspek perolehan skor pada kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada kelas eksperimen secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1) Kemampuan mengungkapkan isi/ide sesuai narasi**

Kemampuan siswa pada tes awal baru menyampai skor rata-rata 16.. Hambatan siswa dalam mengungkapkan ide/gagasan. Hasil karangan tergolong deskripsi walaupun masih sederhana. Nilai tertinggi 20 ada dua orang dan nilai terendah adalah 13 ada dua orang..Kemampuan siswa pada tes akhir mendapat skor 21,63 dari 16 berarti ada peningkatan skor 5,63. Skor tertinggi 26 dan skor terendah 14 satu orang.

### **2) Kemampuan mengorganisasi narasi**

Kemampuan siswa pada tes awal baru sampai skor rata-rata 14,5.. Nilai tertinggi 17 ada dua orang dan nilai terendah adalah 5 ada lima orang. Hambatan yang dialami adalah urutan cerita belum sistematis.Kemampuan siswa pada tes akhir mendapat skor 17,66 dari

14,5 berarti ada peningkatan skor 3,16 . Skor tertinggi 20 ada empat orang dan skor terendah 14 ada satu orang.

### **3) Kemampuan menggunakan kosakata**

Kemampuan siswa pada tes awal baru sampai skor rata-rata 14,30. Nilai tertinggi 16 ada empat orang dan nilai terendah adalah 13 ada enam orang. Hambatan yang dialami adalah pemilihan kata yang belum tepat. Kemampuan siswa pada tes akhir mendapat skor 17,19 dari 14,30 berarti ada peningkatan skor 2,89. Skor tertinggi 20 ada dua orang dan skor terendah 13 ada satu orang

### **4) Kemampuan kebahasaan**

Kemampuan siswa pada tes awal baru sampai skor rata-rata 15. Nilai tertinggi 18 ada dua orang dan nilai terendah adalah 13 ada empat orang. Hambatan yang dialami adalah penggunaan bahasa yang belum tepat. Kemampuan siswa pada tes akhir mendapat skor 19,33 dari 15 berarti ada peningkatan skor 4,33. Skor tertinggi 22 ada satu orang dan skor terendah 14 ada satu orang.

### **5) Kemampuan dalam penulisan**

Kemampuan siswa pada tes awal baru sampai skor rata-rata 3,9. Nilai tertinggi 4 ada tujuh dan nilai terendah adalah 3 ada dua puluh sembilan orang. Hambatan yang dialami siswa adalah penggunaan hurup kapital yang tidak beraturan. Kemampuan siswa pada tes akhir mendapat skor 4,36 dari 3,9 berarti ada peningkatan skor 0,46. Skor tertinggi

5 ada empat belas orang dan skor terendah 3 ada satu orang.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dua varians untuk mengetahui analisis lebih lanjut dari data

pengaruh Model investigasi kelompok terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V. Berikut ini adalah hasil uji normalitasnya:

**Tests of Normality**

variabel penelitian		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
data penelitian	model investigasi kelompok	.163	36	.017	.937	36	.040
	kemampuan menulis karangan narasi	.211	36	.000	.901	36	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS 17 pada Model investigasi kelompok dengan uji kolmogorov-smirnov dan uji shapiro-wilk diperoleh nilai Sig. (0,017 dan 0,040) yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, artinya data sampel Model investigasi kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Pada Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V didapatkan nilai Sig. (0,000 dan 0,004) yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian Ho ditolak

dan Ha diterima, artinya data sampel Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Setelah dilakukan uji normalitas pada data Model investigasi kelompok dan Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V dilanjutkan dengan uji homogenitas pada kedua data yaitu Model investigasi kelompok dan Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V, berikut ini adalah hasil analisisnya:

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
data penelitian	Based on Mean	4.681	1	70	.034
	Based on Median	4.355	1	70	.041
	Based on Median and with adjusted df	4.355	1	50.687	.042
	Based on trimmed mean	4.723	1	70	.033

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai Sig. Model investigasi kelompok dan Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V semuanya berada di bawah 0,05 ( $0,034 < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya data berdistribusi tidak homogen.

Uji koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Model investigasi kelompok terhadap Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V dan digunakan juga untuk mengetahui persamaan regresi yang sesuai. Berikut hasil analisisnya :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.445	3.281		-.745	.461
1 model investigasi kelompok	1.350	.221	.723	6.102	.000

a. Dependent Variable: kemampuan menulis karangan narasi

Pada tabel ini menunjukkan regresi yang dicari. Nilai sig diatas adalah 0,000 dan didapat nilai uji t dengan  $t_{hitung} = 6,102$ , dengan derajat kebebasan  $n - 2 = 36 - 2 = 34$  sehingga t tabel sebesar 1,70. Karena nilai sig 0,000  $< 0,05$  atau  $t_{tabel} (1,70) < t_{hitung} (6,102)$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai pada kolom B adalah persamaan yang paling tepat untuk kedua variabel tersebut adalah :

$$Y = a + bX$$

$$Y = -2,445 + 1,350X$$

Dengan = X = Model investigasi kelompok  
Y = Kemampuan menulis karangan narasi

Kemampuan menulis karangan narasi =  $-2,445 + 1,350$  Model investigasi kelompok

**Interpretasinya yaitu :**

- Konstanta **a** = -2,445 Artinya jika Model investigasi kelompok nilainya adalah 0

atau tanpa adanya Model investigasi kelompok, maka Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V nilainya sebesar -2,445.

- Koefisien **b** = 1,350 Artinya jika Model investigasi kelompok ditingkatkan 1 satuan, Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V akan meningkat sebesar 1,350 satuan.

**Pengambilan keputusan berdasarkan uji t dan berdasarkan signifikansi dari tabel koefisien regresi.**

**Hipotesis :**

$H_a$  = Adanya pengaruh Model investigasi kelompok terhadap Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V.

Ho = Tidak Adanya pengaruh Model investigasi kelompok terhadap Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V.

**Kriteria uji t:**

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  maka Ho diterima

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$  maka Ho ditolak

**Kriteria berdasarkan signifikansi:**

Signifikansi atau sig. > 0,05 maka Ho diterima

Signifikansi atau sig. < 0,05 maka Ho ditolak

Berdasarkan pengujian diatas variable Model investigasi kelompok memiliki nilai *p-Value* (pada kolom sig.) 0,000. Nilai  $0,000 < Level\ of\ significant$  0,05, dan  $t_{tabel} (1,70) < t_{hitung} (6,102)$  disini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya ada pengaruh Model investigasi kelompok terhadap Kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V.

**D. SIMPULAN**

Dari data hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh selama selama penelitian berlangsung terhadap pembelajaran menulis narasi di kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Proses pembelajaran dengan menggunakan model investigasi kelompok lebih baik dibandingkan

menggunakan metode konvensional hal ini terlihat dari adanya perbedaan kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Dari hasil tes awal siswa dalam pembelajaran menulis narasi yaitu rerata siswa sebesar 63,00 sedangkan pada kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan terlihat peningkatan rerata yaitu sebesar 80,39.

2) Aktivitas guru dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui model termasuk kategori Amat baik dengan skor perolehan sebesar 4. Aktivitas siswa pada kelas eksperimen berkategori baik, hal ini terbukti sebanyak 36 orang siswa atau 97,23% dibandingkan kelas kontrol hanya 69,45%. Dengan menerapkan model investigasi kelompok siswa dapat melatih kerjasama sehingga mereka dapat lebih mudah memahami pembelajaran. Kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik, dari siswa yang tadinya kurang termotivasi untuk menulis, tetapi setelah mendapatkan perlakuan dengan pendekatan kooperatif model investigasi kelompok, siswa dapat lebih mudah menuangkan gagasannya.

3) Model investigasi kelompok berpengaruh terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon Tahun 2013/2014 sebesar 52,3% berdasarkan uji determinasi. Berdasarkan pengujian

model investigasi kelompok memiliki p value 0,000. Nilai  $0,000 < \text{level of significant}$  0,05 dan t tabel (6,102) artinya  $H_a$  diterima artinya ada

pengaruh model investigasi kelompok terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas V

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chedar, Senny Suzanna Alwasilah. 2007. Pokoknya Menulis. Bandung:PT Kiblat Buku Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zaenal. 2013. Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya
- Aunurrahman. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: ALFABETA
- Cahyo, Agus N. 2013. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar. Jogjakarta: DIVA Press
- Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: ALFABETA
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Kurikulum SD 2006. Jakarta: Depdiknas
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Heryadi, Dedi. 2009. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Tasikmalaya: Universitas Siliwang Tasikmalaya
- Isjoni. 2013. Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: ALFABETA
- Jauhar, Mohammad. 2011. Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Berbasis CTL. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. Trampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPEE
- Rozak, Abdul. 2011. Konstruksi Respon Pembaca Terhadap Teks Naratif. Cirebon: Unswagati
- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaeful. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: ALFABETA
- Saleh, Zulela HM. 2013. Terampil Menulis Di Sekolah Dasar Model Pengembangan Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Subana. 2011. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA
- Uno, Hamzah B. 2012. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, Abdul Azis. 2008. Metode dan Model –Model mengajar. Bandung ALFABETA
- Yunus. M & Suparno. 2009. Keterampilan Dasar Menulis . Jakarta: Universitas Terbuka
- Zulela, MS. Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi sastra di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN KETERAMPILAN  
BERBAHASA BERBASIS SASTRA UNTUK SISWA SD KELAS VI**

*Agus Wismanto*

*FKIP Universitas PGRI Semarang*

**ABSTRAK**

Agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa, ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya: guru, siswa, media pembelajaran/ bahan ajar, model dan metode, teknik, suasana belajar, dan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengembangan bahan ajar ini digunakan dengan model dan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menjelaskan langkah-langkah praktis penerapan model dan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan untuk memberikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajarannya, selain menggunakan bahan ajar yang sesuai juga harus menggunakan pendekatan, metode, model, teknik dan strategi yang memadai agar dapat diperoleh hasil yang optimal.

Banyak pendekatan, metode, model, teknik dan strategi yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Tidak satupun model, metode, teknik, dan strategi yang paling baik, yang ada adalah kesesuaian dengan kondisi siswa, lingkungan dan materi ajar. Oleh sebab itu dalam pemilihannya dibutuhkan upaya yang cermat dan sungguh-sungguh, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kata kunci: .Bahan ajar dan berbasis sastra

## **A. PENDAHULUAN**

Masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Untuk itu, perlu dikembangkan bahan ajar pada aspek berbahasa berbasis sastra.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra. dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Selain itu, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan siswa. Siswa tidak hanya pandai dalam bernalar, tetapi memiliki kecakapan di dalam interaksi sosial dan dapat menghargai perbedaan baik di dalam hubungan antarindividu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar dengan berbagai budaya dan agama. (Depdiknas: 2003: 4).

Agar siswa mampu berkomunikasi. pembelajaran bahasa Indonesia haruslah diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa. ditentukan oleh beberapa faktor. di antaranya: guru, siswa, media pembelajaran/ bahan ajar, model dan metode. teknik, suasana belajar. dan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengembangan bahan ajar ini digunakan dengan model dan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menjelaskan langkah-langkah praktis penerapan model dan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **a. Bahan Ajar**

Bahan ajar atau isi pendidikan adalah materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Di dalam buku “Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar” (Depdiknas 2006:4) disebutkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau isi pendidikan adalah segala sesuatu yang oleh guru diberikan kepada peserta didik yang secara garis besar berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dan diharapkan untuk dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

b. Perangkat Pembelajaran

Bahan ajar atau materi ajar merupakan bagian dari perangkat pembelajaran. Maka penjelasan bahan ajar terintegrasi dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan komponen-komponen yang disiapkan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan evaluasi yang disusun berdasarkan kurikulum. Suhadi (Depdiknas 2006:24) mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas.

c. Hakekat Pembelajaran Bahasa

Belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Pemikiran ini muncul dari fakta dalam pemakaian bahasa. Bahasa dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan berkomunikasi antarsesama. Pemikiran seperti ini sudah muncul sebenarnya dalam linguistik Struktural Mongin-Ferdinand de Saussure. Saussure mengatakan bahwa language is a social institutions bahasa merupakan fakta sosial (Saussure, 1971: 15). Pemikiran Saussure ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran ahli sosiologi Emile Durkheim (Samsuri,

1988:11). Dengan demikian, perhatian terhadap aspek kernalusiaan mendapat tempat dalam pengajaran bahasa.

Menurut Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (role formation process), bukan proses pembentukan kebiasaan (habit formation process) (Sumardi,1992: 99). Dengan demikian, Chomsky ingin memberitahu dunia pengajaran bahasa bahwa kompetensi perlu dikembangkan pada diri pembelajar sehingga mereka mampu menggunakan bahasa secara gramatikal. Ancangan komunikatif sebenarnya lebih dekat dengan kajian tatabahasa fungsional yang telah dilakukan oleh para linguis, misalnya, para linguis aliran Praha, yakni *Vilem Mathesius, Trubetzkoj, Andre Martinet, dan Roman Jakobson* (Sampson, 1980:103-129).

Ancangan komunikatif dimunculkan sekaitan dengan slogan-belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dengan slogan itu para pengajar diharapkan dapat menyadari hakikat belajar bahasa bagi para siswanya, yakni mereka harus diarahkan dalam belajar bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keberadaan fungsi bahasa mulai mendapat perhatian.

Finocchiaro and Brumfit mencoba memberikan kontras antara metode Audiolingual dengan ancangan Komunikatif, yang berkaitan dengan konsep kebahasaan diajarkan Finocchiaro and Brumfit the target linguistic system it-ill he learned best through the process of struggling to communicate. Adapun yang menjadi

penekanan dari ancaman komunikatif ini adalah communicative competence, linguistic variation. dan fluency and acceptable language (Richards and Rodgers, 1993:67-68).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada istilah 'metode yang baik atau metode yang jelek'. Yang ada adalah metode yang cocok (tepat). Untuk itu perlu disiapkan seperangkat metode yang menarik. atraktif. normatif taktis. andal. dan praktis. Jika kita melihat standar nasional pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif. kooperatif. inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19).

#### d. Metodologi Pembelajaran Bahasa

Metodologi secara ringkas dapat diartikan sebagai "ilmu mengenai metode". Pengkajian metodologi pengajaran bahasa bersumber dari: 1) pemerian bahasa yang dihasilkan oleh linguistik unum, 2) teori pembelajaran yang dikaji oleh psikologi, 3) teori pembelajaran bahasa yang disurnbangkan oleh psikolinguistik: dan 4) teori pemakaian bahasa dalam masyarakat yang diambil dari sociolinguistik. Anthony (1963).

Anthony (1963) yang melahirkan istilah approach (pendekatan). method

(rnetode) dan technique (teknik): Approach adalah "seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat bahasa, belajar, dan mengajar." Method ialah "suatu rencana menyeluruh mengenai panyajian bahasa yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Technique ialah "kegiatan-kegiatan khusus yang diwujudkan di dalam kelas yang konsisten dengan metode, dan olehnya itu juga sejalan dengan pendekatan, sedangkan Richards. dkk. (1985:177) memberikan batasan mengenai metodologi pengajaran bahasa sebagai kajian praktik dan prosedur yang digunakan dalam pengajaran, dan prinsip-prinsip dan keyakinan yang melandasinya.

### C. METODE PENELITIAN

Metodologi meliputi: Kajian tentang hakikat keterampilan berbahasa (yaitu listening, speaking, reading dan writing) dan prosedur pengajarannya, Kajian tentang penyiapan rencana pembelajaran, materi ajar, buku teks untuk pengajaran keterampilan berbahasa, Evaluasi dan perbandingan metode pengajaran bahasa (misalnya Audiolingual method).

### D. PEMBAHASAN

#### a. Model Pembelajaran

##### 1. Model Pembelajaran Membaca

a) Model Directed Reading Thinking Activity (DRTA) (Kegiatan Membaca Berpikir Terarah), b) Model K-W-L, c) Model PORPE, d) Model ECOLA (Extending Concept thought Language).

## 2. Model Pembelajaran Mendengarkan

a) Retelling story, b) Bisik Berantai, c) Model Menvimak Secara Langsung/DLA (Direct Listening Activities), d) Identifikasi Kata Kunci, e) Memperluas Kalimat, f) Menyelesaikan Cerita.

## 3. Model Pembelajaran Menulis

a) Model Brainstorming, b) Model Brain writing, c) Model Roundtable d) Model Brown, e) Model Sugesti – Imajinasi.

## 4. Model Pembelajaran Berbicara

a) Listening Team, b) Model In The News, c) Model Siapa dan Apa Sava

### b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya.

Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan mengadakan remedi dan pengembangan bahan ajar. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah: metode tata bahasa/terjemahan, metode membaca, metode audiolingual, metode reseptif/produktif, metode langsung, metode komunikatif, metode integratif, metode tematik, metode kuantum, metode konstruktivistik, metode partisipatoris, metode kontekstual.

### c. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik.

Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia;

a. Teknik pembelajaran menyimak: (1) simak-ulang ucap, (2) simak-tulis (dikte), (3) simak-kerjakan, (4) simak-terka, (5) memperluas kalimat, (6) menyelesaikan cerita, (7) membuat rangkuman, (8) menemukan benda, (9) bisik berantai, (10) melanjutkan cerita, (11) parafrase, (12) kata kunci.

b. Teknik pembelajaran berbicara: (1) ulang-ucap, (2) lihat-ucapkan, (3) memerikan, (4) menjawab pertanyaan, (5) bertanya, (6) pertanyaan menggali, (7) melanjutkan, (8) menceritakan kembali, (9) percakapan, (10) parafrase, (11) reka cerita gambar, (12) bermain peran, (13) wawancara, (14) memperlihatkan dan bercerita.

c. Teknik pembelajaran membaca: (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, (3) membaca dangkal, (4) membaca nyaring, (5) membaca dalam hati, (6) membaca kritis, (7) membaca teliti, (8) membaca pemahaman.

d. Teknik pembelajaran menulis: (1) menyalin kalimat, (2) membuat kalimat, (3) meniru model, (4) menulis cerita dengan gambar berseri, (5) menulis catatan harian, (6) menulis berdasarkan foto, (7) meringkas, (8) parafrase, (9) melengkapi kalimat, (10) menyusun kalimat, (11) mengembangkan kata kunci.

## **E. PENUTUP**

### **a. Simpulan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan untuk memberikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajarannya, selain menggunakan bahan ajar yang sesuai juga harus menggunakan pendekatan, metode, model, teknik dan strategi yang memadai agar dapat diperoleh hasil yang optimal.

Banyak pendekatan, metode, model, teknik dan strategi yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Tidak satupun model, metode, teknik, dan strategi yang paling baik, yang ada adalah kesesuaian dengan kondisi siswa, lingkungan dan materi ajar. Oleh sebab itu dalam pemilihannya dibutuhkan upaya yang cermat dan sungguh-sungguh, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

### **b. Saran**

Hasil pengembangan ini merupakan satu alternatif dalam pembelajaran bahasa berbasis sastra, untuk itu bagi guru dan peneliti yang lain disarankan agar bisa mengembangkan penelitian sejenis untuk kompetensi dasar yang lain bahkan untuk mata pelajaran yang lain. Pada

penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa disarankan guru menggunakan bahan ajar yang berbasis sastra.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Berapresiasi Sastra. Malang: YA3 Malang.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H.D. 1994. Principles of Language Learning and Teaching. Third Edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Burns, A. dan Joyce. H. 1999. Focus on Speaking. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research Macquarie University.
- Chomsky. N. 1969. Aspects of the Theory of Svntar. Massachusetts: The MIT Press.
- Depdiknas. 2005. Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah ke Atas. Pusat Perbukuan.
- Johnson, LouAnne.2008. Pengajaran yang Kreatif, dan Menarik. Terjemahan Dani. Dharvani. Jakarta: Indeks.
- Joyce, Bruce an Weil, Marsha. 1986. Models of Teaching. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.
- Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar Nasional Pendidikan; (2013): Kerangka Dasar, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar Nasional Pendidikan; (2013): Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah kelas 1 s.d 6 Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2007. KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ramly. Mansyur. 2008. Inovasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Makalah pada Kongres Bahasa IX. Jakarta.
- Richards. J.C. and Rodgers, T.S. 1993.Approaches and Methods in Language Teaching. Cam bridge: Cambridge University Press.

- Saussure. F. 1971. *Coors in general Linguistics*. Terjemahan Wade Baskin. New York: McGraw-Hill.
- Sampson, G. 1980. *Schools of Linguistics*. California: Stanford University Press.
- Stevik, E.W. 1991. *Humanism in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Sumardi. M. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, N. 2003. *Communication and Language*. New York: Palgrave Acmillan.
- Tim Puskur, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas-Badan Penelitian dan Pengembangan-Pusat Kurikulum.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wenger, W. 2004. *Beyond Teaching and Learning*. Terjemahan Ria Sirait. Bandung: Rosda.

***THE EFFECTIVENESS OF QUANTUM READING MODEL BY PRINTING MEDIA WITH YEN BASIS IN READING CONCEPT LEARNING TO STUDENTS OF GRADE 4<sup>TH</sup> IN SUMBER REGENCY, CIREBON, SCHOOL ACADEMIC YEAR 2013/2014***

*Hj. Mintarsih D.,<sup>1)</sup> dan Tati Hartati<sup>2)</sup>*

**ABSTRACT**

This research is intended to know the effectiveness of quantum reading model by printing media with yen basis in reading concept learning to students of grade 4<sup>th</sup> elementary school. The problems are: profile of students reading concept competences, the learning process of reading concept, the learning process of reading concept by quantum reading model by printing media with yen basis, the effectiveness of quantum reading model by printing media with yen basis in reading concept learning, and students response of quantum reading model by printing media with yen basis.

The trouble-shooting is by use quantum reading model by printing media with yen basis by assumption: if students need to do something therefore will be easily to motivate them in learning and get a better result.

Population in this research is Grade 4<sup>th</sup> Students of elementary school at Sumber Regency, Cirebon. The sample is determined by purposive sampling. The objects in this research are quantum reading model by printing media with yen basis and students reading concept competences. Instruments in this research are sheets of questionnaire, sheets of learning observation, and reading concept competence test. Data that are collected are learning process and data of students reading concept competences. Collected data are analyzed by descriptive statistic analyze.

Result of this research are: (1) the competences of students reading concept are good, (2) the learning process are done with students actively, (3) quantum reading model by printing media with yen basis can increase students activity and learning result, (4) quantum reading model by printing media with yen basis is effective to use in reading concept learning, and (5) the students response to reading concept learning by use quantum reading model by printing media with yen basis is very good.

Base on the result of this research, get to be proposed for teacher to use quantum reading model by printing media with yen basis to increase students reading concept competence as one of alternative technique in learning, because it is able to motivate, grow the students interest, and increase students creativities to increase students reading concept competences.

***Key word:*** *quantum reading model by printing media with yen basis, reading concept*

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## A. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor yang dominan dalam proses belajar mengajar. Artinya, kedudukan guru tidak dapat digantikan oleh media, seperti TV atau OHP. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sepenuhnya dapat menggantikan guru, hanya berpengaruh terhadap lancarnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar guru bertindak sebagai direktur belajar, fasilitator, dan motivator. Sebagai direktur belajar, guru berkewajiban untuk mengatur kegiatan belajar mengajar yang membimbing dan mengarahkan siswa kepada pencapaian tujuan. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pemberi kemudahan belajar bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi ia juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi yang mengarahkan siswa. Dalam hal ini, guru sebagai motivator belajar.

Untuk dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar yang aktif, guru harus menentukan salah satu metode pembelajaran yang tepat. Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan.

Berbagai metode pembelajaran telah digunakan untuk menyajikan pembelajaran tentang membaca pemahaman, akan tetapi kemampuan membaca pemahaman masih kurang optimal khususnya pada siswa SD. Hasil tes membaca pemahaman yang diujicobakan pada siswa kelas IV masih kurang. Tampak ketika membaca teks bacaan sebagian siswa membaca dengan suara nyaring, menunjuk bacaan dengan tangan, dan mengulangi bacaan ketika akan menjawab pertanyaan. Selain itu, hasil kajian awal terhadap kebiasaan membaca, ternyata kebiasaan yang salah dalam membaca banyak dilakukan oleh siswa. Begitu juga hasil wawancara dengan guru kelas IV dan V di SDN 2 Kenanga, SDN 3 Kenanga, dan SDN 4 Kenanga bahwa pembelajaran membaca biasanya dilakukan dengan cara anak diberi bacaan kemudian diberi pertanyaan. Anak yang nilainya besar tandanya paham. Padahal belum tentu siswa yang nilainya besar tingkat pemahaman tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berupaya untuk mengatasi masalah kebiasaan membaca dan meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan. Hasil kajian penulis dan membaca penelitian mahasiswa yang telah melaksanakan penelitian menggunakan model quantum reading ternyata hasilnya sangat baik. Untuk membuktikan hasil penelitian terdahulu dan guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di Sekolah Dasar di Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, penulis mencoba penggunaan model *quantum reading*.

Istilah *quantum reading* terdiri atas dua kata, *quantum* berarti pengubahan energi (kekuatan) menjadi cahaya, sedangkan istilah *reading* berarti membaca. *Quantum reading* merupakan suatu cara untuk memunculkan potensi membaca dengan menggunakan sugesti. Hernowo (2003: 13) menyatakan bahwa “*Quantum reading* adalah cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca”. Dengan pernyataan lain, *quantum reading* merupakan cara belajar dengan mengoptimalkan kekuatan dari berbagai faktor guna pencapaian hasil belajar yang optimal.

Penggunaan model *quantum reading* yaitu memberikan sugesti kepada siswa bahwa ia mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif (DePorter, 2012: 14). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran optimal dari para guru.

Peran yang optimal dalam pembelajaran memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu faktor individual dan sosial. Faktor

individual adalah faktor yang ada dalam diri individu (siswa), yakni keadaan/kondisi siswa dan rohani siswa. Purwanto (1996: 102) mengemukakan bahwa, “Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru, cara mengajarnya, lingkungan, dan motivasi sosial.” Artinya, keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan kedua faktor tersebut. Model *quantum reading* mengupayakan optimalisasi dari kedua faktor pendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Membaca pemahaman adalah “Membaca tidak melihat kata demi kata, kalimat demi kalimat, atau paragraf demi paragraf, melainkan menyapu halaman demi halaman secara menyeluruh” (Nurhadi, 1987: 115). Selain itu, Dalman (2013: 87) menyatakan bahwa, “Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami).” Artinya, dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan.

Penggunaan model *quantum reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman diharapkan para siswa mampu memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya. Alasannya adalah bahwa *quantum reading* memanfaatkan kemampuan otak untuk menangkap beberapa kata sekaligus (DePorter, 2003: 183). Dengan pernyataan lain metode *quantum reading* menggunakan prinsip

sugesti, pemercepatan belajar, pemberdayaan otak, dan keyakinan guna menangkap isi pesan yang ada dalam bacaan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

- 1) mengetahui profil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon;
- 2) mengetahui profil proses pembelajaran membaca pemahaman siswa SD kelas IV Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon;
- 3) mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan pada siswa SD kelas IV Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon;
- 4) mengetahui efektivitas penggunaan metode *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon;
- 5) mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### Model *Quantum Reading*

#### A. Pengertian *Quantum Reading*

Model *quantum reading* merupakan salah satu model pembelajaran membaca upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan pembaca (siswa) dalam memahami isi bacaan. Menurut Hernowo (2003 : 13), *quantum reading* yaitu cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca. Penerapan *quantum reading* menyajikan sebuah konsep tentang strategi pembelajaran membaca menjadi mudah dan cepat dengan pemahaman yang tinggi. Jika pemahaman para siswa meningkat, pembaca (siswa) akan mendapat nilai lebih baik dan memahami isi bacaan menjadi lebih mudah.

Penggunaan model *quantum reading* diharapkan mampu meningkatkan potensi membaca. Hernowo (2003) mengemukakan manfaat pembelajaran membaca dengan menggunakan penerapan *quantum reading*, yaitu: membantu para siswa memunculkan potensi membaca mereka secara menyenangkan, meningkatkan pengetahuan yang lebih luas, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun sikap positif dalam membaca. Artinya, penerapan model *quantum reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD diharapkan para siswa mampu membangun sikap positif dalam

membaca dan munculnya potensi membaca.

Penggunaan *quantum reading* dalam pembelajaran, tidak terlepas dari pola pembelajaran dengan menggunakan model *quantum learning*. Model *quantum learning* merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dari berbagai aktivitas belajar. Penggunaan *quantum learning* memberikan suatu keseimbangan pada siswa antara belajar dan bermain. Hal ini ditegaskan DePorter yang menyatakan bahwa, “*Quantum learning* merupakan gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dan antara waktu yang dihabiskan di dalam zona aman Anda berada dan melangkah keluar dari tempat itu” (2003: 86). Berdasarkan definisi tersebut, belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Setelah mempersiapkan diri untuk membaca, langkah selanjutnya membaca dengan pola *quantum reading*.

DePorter (2003: 183) menjelaskan langkah membaca dengan pola *quantum reading* sebagai berikut.

1. Jadilah pelajar yang ingin tahu, dilakukan dengan melontarkan pertanyaan. Sebelum memulai membaca, siswa membuat pertanyaan seputar tugas membaca. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk meningkatkan minat terhadap bacaan yang mereka hadapi.
2. Masuki keadaan konsentrasi yang terpusat, dilakukan melalui pengondisian siswa sebaik mungkin keadaan mental, fisik, dan lingkungannya. Siswa merasa santai dan terpusat, tidak tertekan atau cemas. Dalam keadaan konsentrasi yang terpusat, belajar menjadi lebih cepat dan mudah. Akibatnya, para siswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan keyakinan diri yang lebih besar dalam kemampuan belajar mereka.
3. Super scan, dilakukan dengan cara memberikan tugas membacakepada siswa. Siswa diminta melihat keseluruhan halaman sekaligus. Biarkan jari mereka "bermain ski" menurut halaman buku. Dengan gerakan bolak-balik, seperti pemain ski yang berslalom melalui turunan, bawa mata ke bawah halaman dengan cepat. Biarkan mata mengikuti jari, mencari apa pun yang menonjol judul-bab, tebal, gambar, grafik, pertanyaan di akhir bab.
4. Membaca, dilakukan dengan meminta siswa membaca dengan cara melihat beberapa kata bersamaan, frase (ungkapan) mempunyai arti yang lebih besar daripada kata yang berdiri sendiri.
5. Mengulang, yaitu menugaskan siswa untuk mengulang bacaan dengan cara mencatat ide pokok dari bacaan. Kemudian siswa didorong untuk

menjelaskan apa yang mereka baca kepada siswa lain, atau berbicara kepada diri sendiri mengenai bacaan mereka.

## B. Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan melibatkan serangkaian keterampilan lebih kecil lainnya. Artinya, membaca tidak hanya berupa pengenalan huruf-huruf dan pengenalan satuan-satuan bahasa, tetapi merupakan suatu keterampilan yang bersifat mekanis dan pemahaman yang berkaitan dengan makna.

Meredith dalam Harjasujana (1997: 3) mendefinisikan, “Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna yang berasal dari bahasa yang dinyatakan dalam bentuk lambang (huruf-huruf).” Selanjutnya Dalman mengemukakan bahwa, “Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan” (2013: 7). Dengan pernyataan lain, membaca merupakan suatu upaya yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis.

Dengan demikian, membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Membaca dapat dikatakan sebagai upaya membina dan mempertajam daya nalar seseorang. Hal itu ditegaskan pula oleh Tampubolon

(2000: 6) bahwa “Membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar.” Hal senada dikemukakan Thorndike (Nurhadi, 1987: 13) yang menyatakan bahwa, “*Reading as thinking as reasoning*. Artinya bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar”. Hal tersebut berarti bahwa, untuk membina dan mempertajam daya nalar dapat ditempuh dengan berbagai cara, di antaranya melalui proses membaca. Dengan membaca, seseorang akan berusaha memahami suatu bahan bacaan. Proses memahami bahan bacaan ini melibatkan kemampuan berpikir dan bernalar.

Dalam kegiatan membaca, diperlukan adanya tujuan. Tujuan ini disebut tujuan membaca. Tujuan membaca merupakan salah satu modal untuk memperlancar proses membaca. Sehubungan dengan itu, Nurhadi mengemukakan bahwa proses membaca akan lancar, apabila memiliki dasar sebagai berikut: (1) pengetahuan dan pengalaman; (2) kemampuan berbahasa (kebahasaan); (3) pengetahuan tentang teknik membaca; dan tujuan membaca (1987: 123).

Berdasarkan pendapat Nurhadi, terlihat bahwa untuk memperlancar proses membaca, pembaca harus memiliki modal pengetahuan, pengalaman, kemampuan berbahasa, teknik membaca, dan tujuan membaca. Keempat modal tersebut mutlak dimiliki pembaca agar ia mampu memahami dengan cepat makna isi bacaan yang dibacanya.

### C. Minat Membaca

Minat merupakan kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Hal ini sesuai dengan pengertian minat yang disampaikan Alwi (2005: 744) yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa benda, kegiatan, atau pekerjaan. Menurut Dr. Zakiah Dradjat, dkk., “Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhan.” Sedangkan Drs. H. Abu Ahmadi, berpendapat minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk emosi, yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Muhibbin Syah, M. Ed. berpendapat bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Slameto (1995: 180), minat juga dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya,

dapat pula ditunjukkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat membaca berarti kecenderungan atau gairah untuk membaca. Membaca dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan sehingga kegiatan membaca akan dilakukan berulang-ulang karena siswa menyenangi kegiatan ini. Dengan demikian, pembelajaran membaca dengan menggunakan model *quantum reading* diharapkan mampu menanamkan kecintaan membaca pada diri siswa, serta menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting, karena dengan membaca kita akan memperoleh ide, pesan, serta gagasan yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Di samping itu, membaca juga merupakan kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya peningkatan minat dan keterampilan membaca, hal ini perlu dilakukan karena seseorang yang mempunyai minat membaca akan terdorong melakukan aktivitas membaca, sehingga dengan adanya aktivitas membaca yang rutin akan melahirkan kebiasaan membaca.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurhadi mengemukakan bahwa “Minat atau motivasi yang tinggi untuk membaca, akan menimbulkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca inilah yang akan meningkatkan kecepatan dan

kecermatan membaca” (1987: 55). Artinya, seseorang yang mempunyai minat membaca yang tinggi akan mendorong lahirnya kebiasaan membaca sehingga dapat meningkatkan kecermatan/keterampilan membaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah motivasi yang tinggi untuk membaca yang telah melekat pada diri seseorang yang sulit untuk diubah karena telah membudaya pada diri orang tersebut.

Adapun peminatan dalam membaca bergantung pada keinginan atau ketertarikan siswa terhadap sesuatu. Perasaan suka atau tertarik terhadap suatu objek di luar diri individu yang diikuti dengan munculnya perhatian terhadap objek tersebut yang mengakibatkan seseorang mempunyai keinginan untuk terlibat atau berkecimpung dalam suatu objek tersebut, karena dirasakan bermakna pada dirinya sehingga ada harapan dari objek yang dituju.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peminatan terhadap membaca bergantung pada kesenangan atau ketertarikan individu terhadap sesuatu di luar dirinya yang memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya.

#### **D. Membaca Pemahaman**

Salah satu jenis membaca adalah membaca telaah isi. Membaca telaah isi

dibagi lagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah membaca pemahaman.

Suhendar dan Supinah (1992:27) mengemukakan bahwa: Membaca pemahaman adalah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai. Bahan bacaan itu bisa berupa tulisan fiksi seperti novel, cerita pendek, drama, dan puisi.

Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa membaca adalah sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk menemukan pokok-pokok pikiran dalam sebuah bacaan. Seseorang yang memiliki tingkat membaca pemahaman yang tinggi, maka akan memudahkan dia dalam menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam. Oleh karena itu, membaca pemahaman menuntut kemampuan yang lebih dari seorang pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tarigan (1979:56) yang menyatakan bahwa, “Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standard*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*pattern of fiction*).”

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang bertujuan untuk menangkap pokok-pokok pikiran yang

terkandung dalam bahan bacaan secara utuh dan menyeluruh.

Salah satu manfaat membaca pemahaman adalah mendapat alat tertentu, yaitu membaca untuk memperoleh sesuatu yang bersifat praktis, seperti cara membuat makanan, cara membuat kerajinan, cara bertani, dll. Melalui membaca pemahaman kita akan memperoleh ilmu pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain untuk mendapat alat tertentu, membaca pemahaman memiliki manfaat untuk mendapatkan hasil yang berupa prestise (*prestige effect*). Membaca pemahaman menjadikan seseorang memiliki rasa (*self image*). Artinya, seseorang memiliki rasa lebih daripada orang lain dalam hal memahami sebuah wacana. Misalnya, seorang merasa lebih bergengsi bila bacaannya buku-buku berbahasa asing atau terbitan luar negeri.

Manfaat lain yang bisa diperoleh membaca pemahaman yaitu dapat memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan. Dengan membaca pemahaman, seorang pembaca mendapat tambahan ilmu pengetahuan yang dapat memperkuat keyakinan agama. Selain itu dengan membaca pemahaman, seorang pembaca dapat memperoleh nilai-nilai baru.

Selain dapat memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, membaca pemahaman pun dapat mengganti

pengalaman estetik yang sudah usang. Dengan membaca pemahaman, seorang pembaca mendapat sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional suatu bahan bacaan, seperti buku cerita, novel, cerita pendek, cerita rakyat, dan lain-lain.

Secara garis besarnya, membaca pemahaman dapat memberikan manfaat yang sangat besar yaitu dapat menemukan informasi baru melalui bahan bacaan sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

### **E. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Model *Quantum Reading***

Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami isi bacaan dapat dilakukan dengan menggunakan model *quantum reading*. Adapun langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* di kelas IV yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap Menjadi Pelajar yang Ingin Tahu

Guru memotivasi siswa dengan melontarkan pertanyaan seputar tugas membaca: Tentang apa tugas ini? Manfaat apa yang ingin diambil? Bagaimana supaya dapat menggunakan informasi? Melalui langkah ini, siswa diharapkan memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk meningkatkan minat terhadap bacaan yang mereka hadapi.

2. Tahap Memasuki Keadaan Konsentrasi yang Terpusat

Guru membimbing siswa agar dapat berkonsentrasi yang terpusat. Konsentrasi terpusat merupakan kondisi rileks tetapi waspada dalam membaca. Salah satu manfaat konsentrasi terpusat adalah mengembangkan sikap positif siswa mengenai belajar. Siswa merasa santai dan terpusat, tidak tertekan atau cemas. Dalam keadaan konsentrasi yang terpusat, belajar menjadi lebih cepat dan mudah. Dengan demikian, para siswa memiliki sikap yang lebih positif dan berkeyakinan diri yang lebih besar dalam kemampuan belajar mereka.

3. Tahap Super Scan

Siswa dilatih untuk membaca dengan cara melalui setiap halaman dari tugas membacanya, melihat keseluruhan halaman sekaligus, dan melatih jari mereka "bermain ski" menurut halaman buku. Dengan gerakan bolak-balik, bawa mata ke bawah halaman dengan cepat dan biarkan mata mengikuti jari, mencari apa pun yang menonjol dari bacaan.

4. Tahap Membaca

Siswa membaca wacana yang diberikan guru secara saksama. Pada saat membaca, jari tangan menjaga agar tidak kehilangan tempat dan tidak terjadi mengulang-ulang kata-kata yang sama. Selain itu, siswa dilatih untuk melihat beberapa kata secara bersamaan. Alasannya, frase (ungkapan) mempunyai

arti yang lebih besar daripada kata yang berdiri sendiri.

5. Tahap Mengulang

Tahap mengulang membaca dilakukan dengan kegiatan siswa mengulang kembali membaca wacana yang diberikan guru secara saksama. Kegunaan dari tahap mengulang adalah untuk merekatkan pembelajaran membaca. Siswa ditugaskan untuk mengulang bacaan dengan cara mencatat ide pokok dari bacaan. Kemudian siswa didorong untuk menjelaskan apa yang mereka baca kepada siswa lain, atau berbicara kepada diri sendiri mengenai bacaan mereka.

Melalui langkah-langkah pembelajaran model model *quantum reading* yang diuraikan tersebut, diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat lebih meningkat.

## C. METODOLOGI

### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Riduwan (2010: 50), penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Dalam penelitian, peneliti memanipulasi suatu perlakuan, stimulus atau kondisi-kondisi tertentu, kemudian mengamati pengaruh perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi yang dilakukan.

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau *quasi experiment*, artinya selain ada kelompok eksperimen ada juga kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen dan ikut mendapat mengamatan. Kelompok yang dikenai perlakuan disebut kelas eksperimen dan kelompok yang tidak dikenai perlakuan disebut kelas kontrol.

Pertimbangan digunakannya metode eksperimen adalah perlu adanya uji coba pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* untuk mengetahui keefektifan model *quantum reading* dibandingkan dengan model belajar yang lain. Dengan demikian, eksperimen digunakan untuk mengujicoba penggunaan model *quantum reading* dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SD Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

## B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest posttest control group design* dalam dua kelompok yaitu sejumlah subjek yang dipilih dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *quantum reading* maka dari masing-masing kelompok tersebut diadakan tes awal yang kemudian dibandingkan antarkelompok. Perbandingan nilai tes awal dilakukan untuk mengetahui homogenitas siswa dari kelompok yang diteliti. Selanjutnya, setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model

*quantum reading* di kelas eksperimen dan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode yang biasa digunakan di kelas kontrol, dilakukan tes akhir. Nilai tes akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dibandingkan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran dari masing-masing kelompok kelas.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar se-Kecamatan Sumber Tahun Pelajaran 2013/2014. Jumlah seluruh SD di Kecamatan Sumber pada tahun 2014 sebanyak 32 SD Negeri dan empat SD swasta.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Sugiyono (2013: 124) menyatakan bahwa, "Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Dengan pernyataan lain, penulis mengambil sampel sebanyak tiga sekolah, yaitu SDN 2 Kenanga, SDN 3 Kenanga, dan SDN 4 Kenanga sebagai sampel dalam penelitian ini. Pertimbangan penggunaan sampel tersebut karena berada dalam satu kelurahan, yaitu Kelurahan Kenanga dengan tingkat sosial yang hampir sama, begitu juga dengan sarana dan prasarannya.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, tes, dan observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data

tentang peminatan terhadap bahan bacaan. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup, yakni angket yang alternatif jawabannya telah disediakan sehingga responden (siswa) hanya memilih jawaban yang dianggap cocok atau sesuai dengan keadaan data.

Teknik tes digunakan untuk menghimpun data hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Sedangkan observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil aktivitas anak selama mengikuti kegiatan belajar mengajar dan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model *quantum reading*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut diuji dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Perhitungan statistik yang digunakan berupa uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji hipotesis penelitian menggunakan Uji Paired Sample T Test dengan program SPSS 17.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar soal. Lembar observasi yang digunakan berupa format yang telah disusun dan berisi item-item tentang kejadian-kejadian yang menggambarkan tingkah laku siswa kelas IV saat berlangsungnya proses pembelajaran.

### **D. HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa**

Untuk mengetahui profil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2013/2014 diperlukan data hasil observasi kemampuan membaca pemahaman siswa yang dilakukan observer.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa siswa kelas IV SDN 4 Kenanga pada saat bertanya memperoleh kategori cukup. Hal ini karena pada saat siswa bertanya, siswa telah mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari serta menunjukkan sikap berpikir kritis. Dari segi cara menjawab pertanyaan, siswa telah mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar dan lancar, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dari segi melakukan proses belajar mengajar, sebagian besar siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif. Sedangkan dari segi melakukan tugas membaca, seluruh siswa melakukan tugas membaca sesuai dengan yang ditugaskan guru.

Siswa kelas IV SDN 2 Kenanga pada saat bertanya memperoleh kategori cukup. Hal ini karena pada saat siswa bertanya, siswa telah mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari serta menunjukkan sikap berpikir kritis. Dari segi cara menjawab pertanyaan, siswa telah mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar dan lancar, namun belum menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dari segi melakukan proses belajar mengajar, sebagian besar siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif. Sedangkan dari segi melakukan tugas membaca, seluruh siswa melakukan tugas membaca sesuai dengan yang ditugaskan guru.

Siswa kelas IV SDN 3 Kenanga pada saat bertanya memperoleh kategori kurang. Hal ini karena hanya ada dua orang siswa yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang diajukan pun tidak sesuai dengan materi yang dipelajari dan tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dari segi cara menjawab pertanyaan, siswa telah mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar dan lancar, namun belum menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dari segi melakukan proses belajar mengajar, sebagian besar siswa mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif. Sedangkan dari segi melakukan tugas membaca, hanya sebagian besar siswa yang melakukan tugas membaca.

## **B. Profil Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas kontrol dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi. Melalui penggunaan metode diskusi, diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan aktivitas belajar mereka di dalam kelompok. Selain itu, diharapkan mereka dapat mendiskusikan bahan bacaan dengan berbagai pendapat dari teman-teman mereka dalam kelompoknya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi pada kelas kontrol dimulai dengan mengondisikan siswa pada situasi belajar yang baik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa siap belajar. Setelah itu, guru mengadakan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Melalui kegiatan apersepsi, guru berusaha menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan persepsi dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya.

Pertanyaan guru dalam apersepsi mampu memotivasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dengan banyaknya respon siswa yang menjawab pertanyaan guru. Pujian guru terhadap jawaban siswa mampu memotivasi siswa lainnya untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi minat belajar siswa. Kedua kegiatan ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat diketahui oleh guru dan siswa sehingga mereka memahami arah pembelajaran yang dilakukan. Guru dinilai telah mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi minat belajar siswa karena terlihat siswa siap aktif dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti, siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca yang baik. Setelah itu, siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan guru. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan guru tentang cara melakukan diskusi kelompok. Guru memastikan siswa dapat bekerja sama dalam

kelompok sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Setelah itu, siswa diberi naskah bacaan yang diambil dari buku teks pelajaran. Dengan bersemangat, siswa melakukan pengamatan bacaan yang disajikan guru. Setelah itu, secara berkelompok, siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang diamati. Guru membimbing siswa memahami pertanyaan isi bacaan. Beberapa siswa terlihat aktif mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Namun ada beberapa siswa yang terlihat bergurau dengan temannya. Guru mengingatkan siswa agar memanfaatkan waktu dengan baik.

Kegiatan pembelajaran berikutnya adalah siswa menjawab pertanyaan isi bacaan. Guru berkeliling untuk melihat hasil kerja siswa, memberikan motivasi, dan mengingatkan tugas yang diberikan. Selain itu, guru pun melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan bertanya jawab. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami siswa. Setelah itu, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan siswa. Setelah itu, siswa bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberikan arahan agar siswa lebih rajin membaca.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

### **C. Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Quantum Reading* melalui Media Cetak Berbasis Peminatan**

Proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan. Proses pembelajaran dimulai dengan mengondisikan siswa pada situasi belajar yang baik. Setelah itu, guru mengadakan apersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan “Siapa yang gemar membaca? Bacaan apa saja yang kalian minati?” Melalui apersepsi ini, guru berusaha menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya.

Pertanyaan guru dalam apersepsi dijawab antusias oleh siswa. Ada siswa yang berminat dengan bacaan fabel, cerita anak, kesehatan, dan pertanian. Guru sebenarnya telah memprediksi jawaban siswa melalui hasil angket yang sebelumnya telah diisi siswa. Namun demikian, guru menanggapi jawaban siswa dengan memuji siswa. Guru pun memuji siswa karena banyak membaca dan menyampaikan kegunaan membaca bagi siswa. Kemudian guru menyampaikan kepada siswa tentang wacana yang akan dipelajari.

Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru merupakan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan siswa yang berhubungan dengan

wacana yang akan dipelajari. Kegiatan berikutnya adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi minat belajar siswa. Kedua kegiatan ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat diketahui oleh guru dan siswa sehingga mereka memahami arah pembelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan.

Pada kegiatan inti, siswa menyimak penjelasan guru tentang cara membaca yang baik. Setelah itu, siswa diberi teks wacana dalam bentuk media cetak yang sesuai dengan peminatan mereka. Siswa melakukan pengamatan bacaan yang disajikan guru. Setelah itu, siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang diamati. Guru membimbing siswa memahami pertanyaan isi bacaan. Guru pun mengingatkan siswa agar memanfaatkan waktu dengan baik. Kegiatan berikutnya adalah siswa menjawab pertanyaan isi bacaan. Guru berkeliling untuk melihat hasil kerja siswa, memberikan motivasi, dan mengingatkan tugas yang diberikan. Selain itu, guru pun melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan bertanya jawab. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami siswa. Setelah itu, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang baru saja dilakukan siswa. Setelah itu, siswa bersama guru

menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan memberikan motivasi agar siswa lebih rajin membaca.

#### **D. Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa**

Data hasil tes akhir kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diberi perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan sebagai berikut.

Kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 4 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 84,33 yang termasuk dalam kategori baik. Adapun rincian kategori kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai berikut: 2 siswa dengan kategori cukup (nilai=60), 5 siswa dengan kategori cukup (nilai=70), 8 siswa dengan kategori baik (nilai=80), 8 siswa dengan kategori baik sekali (nilai=90), dan 7 siswa dengan kategori baik sekali (nilai=100).

Kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 2 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 80,00 yang termasuk dalam kategori baik. Adapun rincian kategori kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai berikut: 5 siswa dengan kategori cukup (nilai=60), 6 siswa dengan kategori cukup (nilai=70), 8

siswa dengan kategori baik (nilai=80), 6 siswa dengan kategori baik sekali (nilai=90), dan 5 siswa dengan kategori baik sekali (nilai=100).

Demikian pula dengan kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 3 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 78,00 yang termasuk dalam kategori baik. Adapun rincian kategori kemampuan membaca pemahaman siswa sebagai berikut: 1 siswa dengan kategori kurang (nilai=50), 4 siswa dengan kategori cukup (nilai=60), 8 siswa dengan kategori cukup (nilai=70), 8 siswa dengan kategori baik (nilai=80), 5 siswa dengan kategori baik sekali (nilai=90), dan 4 siswa dengan kategori baik sekali (nilai=100).

#### **E. Respon Siswa terhadap Pem-belajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Quantum Reading* melalui Media Cetak Berbasis Peminatan**

Data tentang respon siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan diambil dari angket yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran selesai. Adapun hasil analisis respon siswa, sebagai berikut.

Jawaban atas pertanyaan angket: Bagaimana perasaanmu setelah belajar membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading*

melalui media cetak berbasis peminatan? Siswa SDN 4 Kenanga memiliki variasi jawaban dengan rincian: 28 siswa (93%) memilih jawaban senang sekali saat menjawab angket tentang perasaan setelah belajar membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan dan 2 siswa (7%) menjawab biasa saja. Siswa SDN 2 Kenanga yang memilih jawaban senang sekali berjumlah 26 siswa (87%) dan 4 siswa (13%) yang memilih jawaban biasa saja. Sedangkan siswa SDN 3 Kenanga yang memilih senang sekali berjumlah 28 (93%) siswa dan yang memilih biasa saja sebanyak 2 siswa (7%).

Jawaban atas pertanyaan angket: Apa alasan jawabanmu pada pertanyaan nomor 1? Siswa SDN 4 Kenanga memiliki variasi jawaban dengan rincian: 28 siswa (93%) memilih jawaban karena sesuai minat dan 2 siswa (7%) yang menjawab ikut-ikutan teman. Siswa SDN 2 Kenanga yang memilih jawaban karena sesuai minat ada 24 siswa (80%), 2 siswa (7%) yang menjawab asal pilih, dan 4 siswa (13%) yang menjawab ikut-ikutan teman. Siswa SDN 3 Kenanga yang memilih jawaban karena sesuai minat ada 26 siswa (87%), 2 siswa (7%) yang menjawab asal pilih, dan 2 siswa (7%) yang menjawab ikut-ikutan teman.

Jawaban atas pertanyaan angket: Apakah kamu yakin dapat menjawab pertanyaan bacaan dengan benar? Siswa SDN 4 Kenanga memiliki variasi

jawaban dengan rincian: sebanyak 28 siswa (93%) yakin sekali dan 2 siswa (7%) menjawab yakin. Siswa SDN 2 Kenanga ada 27 siswa (90%) yang menjawab yakin sekali dan 3 siswa (10%) yang menjawab yakin. Sedangkan siswa SDN 3 Kenanga ada 28 siswa (93%) yang menjawab yakin sekali dan 2 siswa (7%) yang menjawab kurang yakin.

Jawaban atas pertanyaan angket: Apa alasan jawabanmu pada pertanyaan nomor 3? Siswa SDN 4 Kenanga memiliki variasi jawaban dengan rincian: 26 siswa (87%) menjawab karena memahami isi bacaan dan sebanyak 4 siswa (13%) yang menjawab asal pilih. Siswa SDN 2 Kenanga ada 25 siswa (83%) yang menjawab karena memahami isi bacaan dan 5 siswa (17%) yang menjawab asal pilih. Sedangkan siswa SDN 3 Kenanga yang menjawab karena memahami isi bacaan ada 23 siswa (77%) dan 7 siswa (23%) lainnya menjawab asal pilih.

Jawaban atas pertanyaan angket: Bagaimana pendapatmu jika pada setiap pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan? Siswa SDN 4 Kenanga memiliki variasi jawaban dengan rincian: 24 siswa (80%) menjawab sangat setuju dan 6 siswa (20%) lainnya menjawab setuju. Siswa SDN 2 Kenanga yang menjawab sangat setuju ada 22 siswa (73%) dan 8 siswa (27%) lainnya menjawab setuju.

Sedangkan siswa SDN 3 Kenanga yang menjawab sangat setuju sebanyak 23 siswa (77%), 2 siswa (7%) menjawab setuju, dan 5 siswa (17%) lainnya menjawab ragu-ragu.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan sangat baik. Hal itu terbukti dari jawaban angket siswa SDN 4 Kenanga dengan rata-rata 27 siswa (90%), siswa SDN 2 Kenanga dengan rata-rata 25 siswa (83%), dan siswa SDN 3 Kenanga dengan rata-rata 26 siswa (87%) yang menjawab senang sekali dan menginginkan penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan pada pembelajaran membaca pemahaman.

#### **F. Keefektifan Penggunaan Model *Quantum Reading* melalui Media Cetak Berbasis Peminatan dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

Hasil tes akhir pembelajaran membaca pemahaman meningkat setelah diberikan perlakuan. Perlakuan yang digunakan pada kelas eksperimen berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan.

Kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 4 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 84,33 yang termasuk dalam kategori baik.

Rincian kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 4 Kenanga dapat diuraikan sebagai berikut: 2 siswa dengan kategori cukup, dengan perolehan nilai 60, dan 5 siswa dengan kategori cukup, dengan nilai 70. Hal ini berarti bahwa terdapat tujuh orang siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup. Selanjutnya, terdapat 8 siswa dengan kategori baik, dengan nilai 80, yang berarti bahwa terdapat delapan orang siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Selain itu terdapat 8 siswa dengan kategori baik sekali dengan perolehan nilai 90 dan 7 siswa dengan kategori baik sekali dengan nilai 100, yang berarti bahwa terdapat lima belas orang siswa yang memiliki kemampuan yang baik sekali dalam membaca pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 2 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 80,00 yang termasuk dalam kategori baik.

Rincian kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 2 Kenanga dapat diuraikan sebagai berikut: 5 siswa dengan kategori cukup, dengan perolehan nilai 60, dan 6 siswa dengan kategori cukup, dengan nilai 70. Hal ini berarti bahwa terdapat sebelas orang siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup. Selanjutnya, terdapat 8 siswa dengan kategori baik, dengan nilai 80, yang berarti bahwa terdapat delapan orang siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman

yang baik. Selain itu terdapat 6 siswa dengan kategori baik sekali dengan perolehan nilai 90 dan 5 siswa dengan kategori baik sekali dengan nilai 100, yang berarti bahwa terdapat sebelas orang siswa yang memiliki kemampuan yang baik sekali dalam membaca pemahaman.

Demikian pula dengan kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 3 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 78,00 yang termasuk dalam kategori baik.

Rincian kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 3 Kenanga dapat diuraikan sebagai berikut: 1 siswa dengan kategori kurang, dengan perolehan nilai 50, yang berarti bahwa terdapat satu orang siswa yang kurang memiliki kemampuan dalam membaca pemahaman. Selanjutnya, ada 4 siswa dengan kategori cukup, dengan perolehan nilai 60, dan 8 siswa dengan kategori cukup, dengan nilai 70. Hal ini berarti bahwa terdapat dua belas orang siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup. Selanjutnya, terdapat 8 siswa dengan kategori baik, dengan nilai 80, yang berarti bahwa terdapat delapan orang siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Selain itu terdapat 5 siswa dengan kategori baik sekali dengan perolehan nilai 90 dan 4 siswa dengan kategori baik sekali dengan nilai 100, yang berarti bahwa terdapat sembilan orang siswa yang memiliki

kemampuan yang baik sekali dalam membaca pemahaman.

Secara umum, terdapat kenaikan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan. Kenaikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen SDN 4 Kenanga dari hasil tes awal sebesar 75,00 menjadi 84,33 pada tes akhir. Peningkatan rata-rata nilai siswa para kelas eksperimen SDN 2 Kenanga dari hasil tes awal sebesar 65,67 menjadi 80,00 pada tes akhir. Demikian pula peningkatan rata-rata nilai siswa para kelas eksperimen SDN 3 Kenanga dari hasil tes awal sebesar 64,33 menjadi 78,00 pada tes akhir.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan memiliki keefektifan yang tinggi jika diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

## G. Temuan

Penelitian tentang pengaruh penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan memberikan beberapa temuan bagi penulis. Temuan-temuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Dibandingkan dengan metode diskusi, model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan memiliki kelebihan karena siswa dapat memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan keinginannya. Dengan demikian, secara tidak langsung hal ini mendorong siswa untuk aktif secara mandiri dalam proses pembelajaran.
2. Nilai rata-rata membaca pemahaman siswa meningkat setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan. Dengan demikian, model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan mampu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman.
3. Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan memang merupakan model pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran membaca pemahaman. Namun pelaksanaan model ini harus dapat dipersiapkan dengan matang. Persiapan pembelajaran dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan

membutuhkan waktu yang lama. Guru harus sering berkomunikasi dengan siswa untuk mengetahui peminatan mereka dalam membaca, kemudian harus memilah dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa tersebut. Selain itu, guru juga harus memilih bacaan yang sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Dengan demikian, model ini sangat membutuhkan kecermatan dan kepiawaian guru, terutama dalam mempersiapkan pembelajaran.

## E. PENUTUP

### Simpulan

Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan kepada minat siswa. Minat siswa tersebut dapat diolah menjadi keaktifan dalam belajar, terutama dalam pembelajaran membaca pemahaman. Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan yang diterapkan dalam penelitian ini ternyata memiliki keefektifan yang tinggi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman. Adapun bukti peningkatan aktivitas serta hasil belajar siswa itu secara rinci dapat dipaparkan dalam bentuk simpulan penelitian, sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 4 Kenanga setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata nilai yaitu 84,33 yang termasuk dalam kategori baik. Kemampuan membaca
2. Proses pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan dinamisator memberikan fasilitas dan mendorong motivasi belajar siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik.
3. Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman.
4. Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan merupakan model pembelajaran yang memiliki keefektifan yang tinggi jika diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen SDN 4 Kenanga dari hasil tes awal sebesar 75,00 menjadi 84,33 pada tes akhir. Peningkatan rata-

rata nilai siswa para kelas eksperimen SDN 2 Kenanga dari hasil tes awal sebesar 65,67 menjadi 80,00 pada tes akhir. Demikian pula peningkatan rata-rata nilai siswa para kelas eksperimen SDN 3 Kenanga dari hasil tes awal sebesar 64,33 menjadi 78,00 pada tes akhir.

5. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan sangat baik. Hal itu terbukti dari jawaban angket siswa SDN 4 Kenanga dengan rata-rata 27 siswa (90%), siswa SDN 2 Kenanga dengan rata-rata 25 siswa (83%), dan siswa SDN 3 Kenanga dengan rata-rata 26 siswa (87%) yang menjawab senang sekali dan menginginkan penggunaan model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan pada pembelajaran membaca pemahaman.

### Saran

Berdasar pada simpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman siswa merupakan kemampuan yang harus selalu ditingkatkan. Semakin meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa maka akan dapat menambah wawasan dan pengetahuannya melalui berbagai bahan bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, kemampuan tersebut hendaknya selalu

dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan belajar dan latihan siswa secara terus menerus dan berkesinambungan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Proses pembelajaran membaca pemahaman yang baik merupakan salah satu sarana untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat mengelola pembelajaran dengan memotivasi siswa untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan dapat memahami proses belajar mereka dengan baik sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan membaca pemahaman mereka. Untuk menunjang proses pembelajaran yang baik dibutuhkan adanya persiapan pembelajaran yang matang, pengolahan materi yang menarik minat dan motivasi siswa, penggunaan alat peraga pembelajaran yang menunjang, serta alat evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan.
3. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika guru membuat persiapan mengajar yang baik. Selain itu, guru hendaknya mampu menguasai model pembelajaran yang digunakan serta mampu mengemas materi pelajaran yang disampaikan. Kepiawaian guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, mengolah bahan belajar yang sesuai, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi dalam mengadakan interaksi belajar serta turut terlibat aktif pada

kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan guru dalam merancang, mempersiapkan, dan mengelola pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai proses pembelajaran aktif.

4. Guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan model pembelajaran yang bervariasi, siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran. Model *quantum reading* melalui media cetak berbasis peminatan merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa pada pembelajaran membaca pemahaman. Melalui model *quantum reading*, siswa diarahkan untuk dapat membaca teks melalui kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Guru hendaknya mampu membawa siswa ke arah dunia mereka yang merupakan dunia bermain dan menyenangkan, kemudian mengarahkannya untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran melalui kegiatan bermain dan menyenangkan sesuai dengan dunia mereka. Dengan kegiatan seperti ini, akan memungkinkan siswa dapat lebih mengembangkan potensinya dalam membaca dengan cara yang menyenangkan.
5. Siswa akan dengan mudah diajak untuk aktif dalam pembelajaran jika guru memahami minat mereka dalam belajar. Selain itu, siswa pun hendaknya diberikan pemahaman dan pengertian agar mereka mengetahui untuk apa mereka belajar, bagaimana mereka harus belajar, serta ke arah mana tujuan mereka

belajar. Untuk itu, guru seyogianya sering mengajak siswa berdialog agar dapat memahami minat dan keinginan siswa. Melalui dialog itu, guru akan lebih mampu menyelami jiwa, keinginan, serta minat siswa. Hal ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan pola pembelajaran yang mampu meningkatkan minat dan kemampuan mereka, khususnya kemampuan membaca pemahaman

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, I. dan Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta: BP Dharma Bhakti.
- DePorter, B. dan Mike H. (2003). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

- DePorter, B. dan Mike H. (2012). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa. Indonesia Jilid 2. Bandung: PT Genesindo.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Rozak, A. (2011). *Konstruksi Respon Pembaca terhadap Teks Naratif*. Cirebon: Unswagati Cirebon.
- Hardjasudjana, A.S. (2007). *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka. Sihotang, Kasdin dkk..(2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Pers. Sudjana, N. dan Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. (2005). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Sugiyono.(2013).*Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi. (2007). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru. Suhendar, M.E. dan Pien S. (2002). *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Priyatno, D. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom. Sukendri, D. (2002). *Pembinaan dan Pengembangan Keterampilan Berbahasa II*. Sumedang: STKIP Sebelas April.
- Purwanto, Ng. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. Surakhmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Rakhmat, J. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta. Syamsuddin dan Vismaia. (2006).*Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosda
- Rokayah, Yayah dan Enung. (2010). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*

- Syamsuddin, A.R. dan Damaianti, V.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Mode Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tampubolon, D.P. (2000). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG BERBASIS BERPIKIR  
KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN  
ARGUMENTASI SISWA KELAS IX SMP**

*Mintarsih Danumihardja,<sup>1)</sup> Suherli,<sup>1)</sup> dan Suma Suharna<sup>2)</sup>*

**ABSTRAK**

Kemampuan menulis karangan argumentasi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh para siswa kelas IX sesuai dengan target capaian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi dalam pembelajarannya, siswa merasa kesulitan untuk membuat karangan tersebut. Sehingga hal itu mendorong peneliti untuk melakukan sebuah eksperimen melalui penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) berbasis berpikir kritis dengan tujuan mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran langsung berbasis kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kadipaten, Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan populasi sebanyak 377 siswa yang terdiri dari 203 siswa perempuan dan 174 siswa laki-laki yang dikelompokkan ke dalam 9 kelas (rombongan belajar). Sampel dari penelitian ini berjumlah 2 kelas yang terdiri dari 1 kelas eksperimen yaitu kelas XI A dengan jumlah 32 siswa dan 1 kelas kontrol yaitu kelas IX C dengan jumlah 32 siswa.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan keberhasilan peningkatan kualitas karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten setelah diterapkan model pembelajaran langsung (direct instruction) berbasis berpikir kritis. Hal itu terlihat dari data hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata peningkatan 15,28 pada kelas eksperimen dengan peningkatan siswa yang tuntas belajar sebesar 91% dari 6% menjadi 97% dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya naik rata-rata 2,56 dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13,5% dari 21,5% menjadi 35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung (direct instruction) berbasis berpikir kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa SMP kelas IX.

Kata kunci: pembelajaran langsung, berpikir kritis, karangan argumentasi

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## **A. PENDAHULUAN**

Siswa diharapkan memiliki kompetensi keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kompetensi keterampilan itu harus dikuasai siswa, dan tentu saja harus dilandasi oleh penguasaan pengetahuan kebahasaan, baik tentang struktur bahasa, kaidah-kaidah bahasa, maupun pragmatik bahasa itu sendiri. Semua pengetahuan tersebut akan digunakan untuk mencapai keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Secara eksplisit dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tertulis bahwa Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006:251).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis meyakini bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menulis yang baik. Dalam hal menulis karangan argumentasi, siswa diharapkan memiliki kompetensi untuk dapat menuangkan gagasan-gagasannya dalam tulisan argumentatif yang disertai fakta-fakta yang ada. Sehingga dapat membuat siswa berpikir secara logis, kritis, dan sistematis. Selain itu, menulis karangan argumentasi dapat mendidik siswa untuk lebih cermat dalam

menyeleksi fakta-fakta yang dapat dijadikan bahan tulisan argumentasinya dan dapat berpikir secara ilmiah.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutari (1997:251) bahwa untuk membuat karangan argumentasi yang baik harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) berpikir sehat, kritis dan logis;
- 2) mampu mencari, mengumpulkan, memilih fakta yang sesuai dengan tujuan dan topik, serta mampu merangkaikan untuk membuktikan keyakinan atau pendapat;
- 3) menjauhkan emosi dan subjektivitas; dan
- 4) mampu menggunakan bahasa secara baik dan benar, efektif, dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Kemampuan tersebut sangat kompleks karena mencakup beberapa hal di antaranya memiliki perbendaharaan kata yang banyak, memahami kaidah-kaidah kebahasaan, kemampuan khusus menulis seperti pengembangan gagasan, menggunakan kalimat dan kemampuan menyusun paragraf serta kemampuan mencari, mengumpulkan, memilih fakta yang sesuai dengan tujuan dan topik yang akan ditulis. Agar peserta didik memiliki kompetensi menulis yang baik diperlukan suatu cara yang efektif dan efisien untuk mencapai kompetensi itu.

Hasil wawancara dengan dua rekan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka (Ibu Popih Sopiah, S.Pd. dan Ibu Ida Susila, S.Pd.). Mereka mengeluhkan hasil pembelajaran menulis

karangan yang diperpoleh siswa. Hal ini mereka buktikan dengan menunjukkan dari 186 siswa hanya 58 siswa (31%) yang mendapat nilai 75 ke atas (KKM 75), sisanya 128 siswa (69%) mendapat nilai kurang dari 75. Kemampuan siswa yang paling rendah adalah pembuatan kalimat efektif yaitu 90% atau 167 siswa, kesalahan penggunaan ejaan 60% atau 111 siswa dan ketidaksesuaian isi karangan yang dibuat siswa dengan topik 65% (120 siswa). Selain itu, penulis melakukan penganalisisan terhadap 40 karangan yang dibuat siswa. Karangan yang dianalisis adalah hasil karya siswa-siswa kelas IX yang diajar oleh penulis. Hal-hal yang dianalisis diantaranya penggunaan ejaan, penerapan kaidah sintaksis bahasa Indonesia, kosa kata, struktur dan isi karangan. Dalam karangan siswa tersebut ditemukan 27 siswa (67%) salah menggunakan ejaan, 31 siswa (77%) kalimat yang digunakan tidak efektif, 23 siswa (58%) menggunakan kata-kata yang tidak baku dalam karangannya, 30 siswa (75%) struktur karangan tidak terorganisasi, urutan dan pengembangan tidak sistematis, dan 22 siswa (55%) tidak menguasai topik karangan sehingga karangan yang dibuat tidak relevan dengan topik.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka dalam hal menulis karangan masih rendah. Hal ini akibat dari guru-guru dalam proses pembelajaran

menulis karangan hanya menyampaikan informasi melalui ceramah dan menugaskan siswa untuk membuat karangan tanpa bimbingan tahap demi tahap selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih masalah penelitian tentang penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Hal itu dipilih karena model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis diharapkan dapat mengubah paradigma guru dalam pola pembelajaran menulis karangan ke arah yang lebih baik, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran langsung. Sehingga minat siswa untuk menulis semakin meningkat, siswa menulis dengan rasa percaya diri dan perasaan positif sehingga kualitas karangan pun menjadi lebih baik.. Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut pikiran siswa dapat diorganisir, pendapat dinyatakan dengan jelas dan terhindar dari bahasa yang tidak efektif dan kontradiktif. Selain itu, model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis dapat membantu siswa untuk memaksimalkan waktu belajar dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan (Joyce, 2009: 422). Itulah alasan peneliti menerapkan model pembelajaran langsung berbasis kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah

apakah penerapan model pembelajaran langsung berbasis kritis efektif dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Majalengka?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran langsung berbasis kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Majalengka .

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada teori tentang pembelajaran langsung, berpikir kritis, dan menulis karangan argumentasi. Berikut ini teori yang dirujuk oleh peneliti:

### **1. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)**

Joyce dan Weil (2009:423) berpendapat bahwa istilah “instruksi langsung” (*direct instruction*) telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk merujuk pada suatu model pembelajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru terhadap siswa.

Model pembelajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. (Kardi S. dan Nur dalam Wawan, 2010).

Rosenshine (1983) dalam Neal Shambaugh dan Susan G.M. (2006: 147) menyatakan bahwa:

“*Direct instruction is a behavioral model suitable for the teaching of basic knowledge and skills. A sufficient base of learning may need to be taught before teaching more complex ideas, processes, or skills. Whatever fundamental knowledge can be taught directly is candidate for this model. Key features of direct instruction include breaking content up into learner pieces, giving students practice, observing student behavior, and providing feedback until mastery is achieved.*” (Pembelajaran langsung adalah model perilaku yang sesuai untuk pengajaran pengetahuan dan keterampilan dasar. Yang akan menjadi dasar pembelajaran sebelum pembelajaran yang lebih kompleks proses dan keterampilannya. Pengetahuan dasar apa pun dapat diajarkan secara langsung dengan model ini. Kunci utama pembelajaran langsung meliputi merinci isi materi yang dapat dipelajari, memberi siswa latihan-latihan, mengamati perilaku siswa, dan memberikan umpan balik sampai materi penguasaan materi dicapai).

Pendapat yang sama disampaikan oleh Berdiati (2010:3) bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan penekanan pembelajaran deklaratif, prosedural dan keterampilan akademik terbimbing.

Menurut Joyce dan kawan-kawan (2009:421) Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dilandasi oleh teori

belajar yang berasal dari rumpun perilaku (*behavior family*). Teori belajar perilaku menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diobservasi. Menurut teori ini, belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik dari lingkungan.

Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Dasim dan Suparlan (2010:62) bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Untuk meningkatkan hasil belajar, proses pembelajaran memerlukan faktor lingkungan yang kondusif berupa ganjaran dan hukuman, atau *reward and punishment*, atau *reinforcement and punishment*. Untuk mengukur adanya perubahan perilaku diperlukan proses pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*evaluation*).

Model ini berdasarkan anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu *pengetahuan deklaratif* dan *pengetahuan prosedural*. Deklaratif berarti pengetahuan tentang sesuatu dan prosedural berarti pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu. (Yayah dan Enung, 2010: 17)

Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang efisien, sebagai dasar bagi guru untuk mengkombinasikan penyampaian materi baru dan latihan yang terpadu di dalam kelas yang dilaksanakan tahap demi tahap.

Pendapat mengenai tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajaran langsung dikemukakan Bruce Joyce dan Marsha Weil (2009:427), model pembelajaran *Direct Instruction* memiliki

lima tahap yang sangat penting. Kelima tahap tersebut adalah *tahap orientasi*, *tahap presentasi atau demonstrasi*, *tahap latihan terstruktur*, *tahap latihan terbimbing* dan *tahap latihan mandiri*, yang membutuhkan peran berbeda dari pengajar.

Tahap *orientasi* adalah tahap membangun kerangka kerja pelajaran. Pada tahap ini, guru menyampaikan harapan dan keinginannya, menjelaskan tugas-tugas yang ada dalam pembelajaran, dan menentukan tanggung jawab siswa.

Tahap *presentasi* atau *demonstrasi* adalah tahap menjelaskan konsep atau skill baru dan pemeragaan serta contoh.

Tahap *latihan terstruktur* adalah guru menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah di dalamnya. Siswa berlatih di dalam kelompok serta hasil kerja kelompok ditampilkan untuk ditanggapi oleh kelompok lain.

Tahap *latihan terbimbing* adalah tahap guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik atau membuat sesuatu dengan kemauan sendiri. Peran guru mempersiapkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan.

Tahap *latihan mandiri* yaitu siswa melakukan praktik dengan caranya sendiri tanpa bantuan dan respon balik dari guru. Tujuannya adalah memberikan materi baru untuk memastikan dan menguji pemahaman siswa terhadap praktik-praktik sebelumnya.

## 2. Berpikir Kritis

Menurut John Dewey (dalam Sihotang dkk.,2012:3) berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus-menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan yang rasional.

Pendapat ini sejalan dengan Scriven (2001), berpikir kritis adalah proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi.

Sementara itu, dengan singkat Halpen (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah pengembangan kognitif dalam menentukan tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah sebuah upaya pendalaman kesadaran membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut.

Pemikiran kritis akan menghasilkan berbagai ide, konsep, dan gagasan baru yang dapat dijadikan sebagai *problem solving* atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, orang yang berpikir kritis mempunyai ciri berkepribadian matang; bersifat terbuka yaitu memiliki sikap terbuka sehingga dapat menerima perbedaan yang ada; teliti dan cermat yaitu mempunyai standar tertentu yang menjadi acuan dalam menilai sesuatu;

menggunakan data-data akurat; dan memandang masalah dari berbagai sudut pandang.

Langkah-langkah dalam berpikir kritis menurut Sihotang(2012:7-8) yaitu: (1) mengenali masalah.; (2) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah; (3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk penyelesaian masalah; (4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; (5) menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya; (6) mengevaluasi data dan menilai fakta serta pernyataan; (7) mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban –jawaban yang diberikan; dan (8) menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.

Berpikir kritis dalam pembelajaran langsung untuk kegiatan pembelajaran menulis karangan argumentasi dapat dilakukan dengan membebaskan siswa untuk berkarya mengeksplorasi kemampuan dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus memiliki komponen berikut: (1) komponen prosedural, siswa diberikan keterampilan khusus meliputi praktikum, diskusi, dan pelaksanaan proyek; (2) instruksi dan permodelan langsung; (3) latihan terbimbing; (4) latihan bebas.

## 3. Menulis

Menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena

(pensil, kapur, dan sebagainya), melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBI, 2005:1219).

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan symbol-simbol tulis sebagai mediumnya dalam menuangkan pikiran secara sistematis (Yunus, 2008: 1.3)

Sabarti Akhadiyah dkk. (2003: 8-9) menyimpulkan bahwa menulis merupakan: (1) suatu bentuk komunikasi; (2) suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan "alat-alat" penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca; dan (5) bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang dalam proses berpikir untuk menuangkan gagasan dan perasaan sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan bahasa secara tertulis sehingga menghasilkan lambang-lambang yang dapat dipahami oleh pembaca serta memperhatikan aturan-aturan yang ada.

Manfaat dan fungsi menulis menurut Graves (dalam Yunus, 2008: 1.4-1.7) yaitu mengembangkan kecerdasan; daya inisiatif dan kreativitas;

menumbuhkan kepercayaan diri sendiri dan keberanian; mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Selain itu, menulis mempunyai fungsi personal; fungsi instrumental; fungsi interaksional, informatif dan fungsi estetis (Yunus, 2008:1.4)

#### 4. Karangan Argumentasi

Argumentasi bentuk dasarnya adalah *argument*. Argumen berarti alasan yang dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (KBI, 2011:28). Arti tersebut dipertegas oleh Andre (2012:58) yang menyatakan bahwa argumen adalah penalaran yang memberikan alasan untuk mendukung kebenaran sebuah klaim (kesimpulan). Dalam KBI (2011:28) kata *argumentasi* berarti alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Dalam menulis, istilah argumentasi digunakan untuk menyebut bentuk karangan yaitu karangan argumentasi. Sugono (2011: 128) menyatakan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Sementara itu, Rusyana (1996: 130) menyebutkan bahwa karangan argumentasi disebut juga karangan hujah, karangan yang mengartikan alasan untuk membuktikan sesuatu dengan maksud meyakinkan pembaca akan sesuatu untuk berbuat sesuai dengan keyakinan itu.

Pendapat yang sejalan dengan itu dikemukakan oleh Keraf (2010:3) yaitu karangan argumentasi adalah bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara.

Pendapat lain disampaikan oleh Rottenberg (Badriyah, 2008: 9.4) yaitu karangan argumentasi merupakan salah satu bentuk karangan yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional.

Palupi (2011:28) menyatakan bahwa wacana argumentasi yaitu wacana yang bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logika atau emosional.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang memberikan alasan kuat dan meyakinkan dengan menunjukkan bukti-bukti dan fakta kebenaran pendapat, sehingga pembaca akan terpengaruh, yakin dan membenarkan pendapat atau gagasan penulis.

Struktur karangan argumentasi menurut Keraf (2010: 104) ada tiga bagian, yaitu *pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan* atau *ringkasan*. Dalam pengembangannya karangan argumentasi dapat dikembangkan dengan metode : (1) genus dan definisi; (2) sebab dan akibat; (3) sirkumtasi; (4) persamaan;

(5) perbandingan; (6) pertentangan; dan (7) kesaksian dan autoritas (Sutari dkk., 1997: 255-260).

Selain dengan metode-metode di atas untuk mengembangkan karangan argumentasi dikenal pula teknik pengembangan argumentasi. Menurut Badriyah (2008: 9.10-9.12) teknik pengembangan karangan argumentasi ada dua yaitu *teknik induktif* dan *teknik deduktif*. Teknik induktif adalah salah satu teknik pengembangan karangan argumentasi yang memulai penulisannya dengan bukti-bukti kemudian atas bukti tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan teknik deduktif adalah salah satu teknik pengembangan karangan argumentasi yang mengawali tulisan dengan menuliskan kesimpulan umum dilanjutkan dengan tulisan berupa hal-hal khusus.

Adapun langkah-langkah menulis karangan argumentasi hampir sama dengan menulis karangan yang lain, yaitu: (1) menentukan topik atau tema karangan; (2) menentukan tujuan karangan; (3) menyusun kerangka karangan; (4) melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang menunjang tujuan karangan; (5) menyeleksi dan mengklasifikasi data hasil pengamatan; (6) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan argumentasi.

##### **5. Rancangan Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) Berbasis Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi**

### A. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penentuan bahan/materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk menentukan bahan guru dapat melihat Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Standar Isi (Silabus) yang telah disusun sebelumnya.

### B. Skenario Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan di dalam kelas dengan sumber belajar rekaman dan gambar tentang bencana alam. Setiap siswa ditugaskan untuk melihat berita-berita yang ditayangkan di televisi tentang bencana alam khususnya banjir dan tanah longsor. Proses menyampaikan informasi dilakukan secara langsung oleh guru mata pelajaran.. Skenario pembelajaran dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis sebagai berikut:

#### 1) Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mengabsen dan menyiapkan siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran serta menagih bahan yang harus dibawa. Siswa menyiapkan alat tulis dan bahan yang sudah dibawa dari rumah.

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa langkah pembelajaran yang dilakukan, disesuaikan dengan langkah-langkah atau tahap-tahap model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dikemukakan oleh Joyce, Weil dan Neal Shambaugh , Susan G.M. yaitu:

#### a. Tahap orientasi

Pada tahap ini ada 3 langkah yang dilakukan yaitu:

- (1) Mengkaji ulang materi pelajaran yang telah dipelajari  
 Pada langkah ini guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya dan mengulasnya sepiantas. Sekaligus mengaitkan materi yang lalu dengan materi baru yang akan dibahas sebagai apersepsi. Siswa memperhatikan dan merespon pertanyaan guru, karena materi yang ditanyakan adalah materi yang telah diajarkan.
- (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*State objectives for lesson*).  
 Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa memperhatikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai . Setelah itu, guru menyampaikan beberapa informasi dan keutamaan materi yang akan dibahas dengan harapan agar siswa mengetahui pentingnya menguasai materi tersebut dan memotivasi agar siswa tertarik sehingga merasa perlu mengikuti proses pembelajaran ini dengan benar dan serius. Pada akhirnya siswa dapat menguasai informasi dan keterampilan yang disampaikan. Pada langkah ini, siswa mulai mengenal masalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itu.

- (3) Menentukan prosedur-prosedur pembelajaran.

Penentuan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak langsung disampaikan oleh guru melainkan melalui tanya jawab dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendidik siswa berpikir kritis dalam menentukan cara-cara atau langkah – langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok beranggota 4 siswa. Selanjutnya, penentuan tugas dan tanggung jawab siswa selama aktivitas berlangsung.

**b. Tahap presentasi atau demonstrasi**

- (1) Menyampaikan materi pembelajaran baru (*Present new material*)

Pada langkah ini, guru menyampaikan atau mempresentasikan pengetahuan, misalnya apa yang dimaksud argumentasi, apa saja yang termasuk unsur-unsur argumentasi, langkah-langkah menyusun argumentasi, jenis-jenis argumentasi berdasarkan isi, seperti apa contohnya. Pada langkah ini informasi disampaikan tidak dari satu arah, namun harus mengikutsertakan siswa secara aktif melalui tanya jawab. Siswa mencatat, mengumpulkan dan menyusun informasi yang disampaikan oleh guru untuk bahan menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

- (2) Menyajikan representasi visual atau tugas yang diberikan.

Guru menayangkan rekaman satu peristiwa bencana alam. Siswa ditugasi untuk mengamati rekaman peristiwa bencana alam tersebut secara cermat. Selanjutnya, guru memberi contoh tema atau topik berdasarkan peristiwa itu. Topik itu dijadikan bahan untuk karangan argumentasi. Dari topik tersebut dibuat menjadi kerangka karangan, kemudian kerangka itu dikembangkan menjadi karangan argumentasi. Pada saat guru melakukan kegiatan itu, siswa memerhatikan dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan guru.

- (3) Memastikan pemahaman

Guru menguji apakah siswa telah memahami cara menulis karangan argumentasi berdasarkan tayangan peristiwa bencana alam, sebelum mengaplikasikannya dalam tahap praktik dengan cara bertanya kepada siswa.

**c. Tahap latihan terstruktur**

Latihan terbimbing/terpadu: penilaian kinerja, memberikan koreksi sebagai masukan (*Guided practice: assess performance, provide corrective feedback*)

Setelah presentasi atau penyampaian materi dan guru mendemonstrasikan atau mempraktekan bagaimana menulis karangan argumentasi, siswa diberikan latihan- latihan awal mengenai cara menyusun karangan argumentasi. Pelatihan ini diberikan secara bertahap. Pada langkah ini, siswa juga dapat diikutsertakan dalam proses demonstrasi, sehingga semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Jika diperlukan, guru dapat menjelaskan kembali hal-hal yang dianggap sulit atau belum dipahami siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- (1) Guru menampilkan beberapa rekaman peristiwa bencana alam .
- (2) Guru menugaskan siswa memilih salah satu rekaman untuk dijadikan topik karangan argumentasi.
- (4) Siswa dalam kelompok berdiskusi mengembangkan topik berdasarkan rekaman menjadi sebuah karangan argumentasi sesuai teori yang sudah dijelaskan guru.
- (5) Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan karangan hasil kerja kelompok masing-masing, kelompok lain meberikan penilaian dan tanggapan.
- (6) Guru memberikan koreksi terhadap karangan yang masih salah dan memberikan penguatan pada hasil diskusi yang sudah baik sekaligus memberikan penjelasan ulang bagaimana cara membuat karangan argumentasi berdasarkan rekaman peristiwa.

#### **d. Tahap latihan di bawah bimbingan guru**

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

- (1) Siswa berpraktik secara semi-independen.  
Siswa berlatih membuat karangan argumentasi berdasarkan gambar rekaman peristiwa yang ditayangkan. Guru memonitor aktiivitas siswa dan jika ada yang terlihat bingung, guru memberikan bimbingan

- (2) Guru menugaskan siswa untuk melakukan presentasi hasil kerjanya dan siswa yang lain mengamati.
- (3) Guru memberikan tanggapan balik berupa pujian bisikan maupun petunjuk.

#### **e. Tahap latihan mandiri**

- (1) Memberikan Pelatihan bebas/mandiri: penilaian kinerja, memberikan koreksi sebagai masukan (*Provide independent practice: assess performance, provide corrective feedback*).

Setelah siswa menguasai konsep dan keterampilan dasar penulisan karangan argumentasi, siswa diberikan latihan-latihan yang harus dikerjakan. Pada langkah ini, siswa melaksanakan latihan, guru memonitoring, melaksanakan penilaian kinerja, dan memberikan arahan serta koreksi jika diperlukan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru. Selanjutnya, guru memberikan tugas lanjutan atau tes tentang materi yang telah dibahas. Selanjutnya guru harus mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak memberikan manfaat bagi pembelajaran.

- (2) Mengulas latihan dan memberikan koreksi sebagai umpan balik (*Review practice and provide corrective feedback*).

Pada langkah ini, guru memberikan ulasan terhadap hasil pelatihan para siswa dan memberikan koreksi atau perbaikan sebagai umpan balik, serta melengkapi yang masih kurang, dan memberi pengayaan. Sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat tercapai.

## 2) Penutup

Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran dan melakukan refleksi. Untuk memantapkan penguasaan materi pembelajaran, siswa diberi tugas untuk dikerjakan di rumah.

## B. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode eksperimen (*Experimen Method*). Hal ini didasarkan pada pendapat Sugiyono (2013: 34) yang menyatakan bahwa bila ingin mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain, maka untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka sebagai eksperimen.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka. Jumlah

rombongan belajar 9 kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 377 siswa dengan komposisi 203 siswa perempuan dan 174 siswa laki-laki. Dalam pelaksanaannya, penelitian akan dilakukan di 2 kelas, 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Populasi penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka.

#### Sampel

Perlakuan dalam klasifikasi terhadap siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Kadipaten menggunakan kriteria yang seimbang, baik dari segi jumlah maupun prestasi siswa. Hal ini karena untuk kelas IX di sekolah tersebut tidak ada kelas unggulan. Kelas-kelas itu diberi nama kelas IX-A, IX-B, IX-C, IX-D, IX-E, IX-F, IX-G, IX-H, dan IX-I. Oleh karena itu, sampel yang diambil sebanyak dua kelas. Untuk penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak dengan cara diundi. Berdasarkan hasil undian, karangan yang akan dijadikan sampel penelitian adalah karangan argumentasi siswa kelas IX-A, untuk kelas eksperimen berjumlah 32 karangan siswa dan IX-C untuk kelas kontrol berjumlah 32 karangan siswa.

### Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian eksperimen kuasi, maka teknik

pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah tes dan observasi.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan cara *analisis teks* karangan argumentasi siswa hasil pretes dan pasca tes. Teks karangan berasal dari karya siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran langsung dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan yaitu eksperimen kuasi. Analisis teks ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menulis karangan. Pendekatan yang digunakan adalah statistik dengan langkah-langkah: (1) Memberi skor karangan siswa kelas eksperimen dan kontrol; (2) Menilai skor jawaban siswa dengan pedoman penilaian yang telah ditentukan; (3) Mentabulasi nilai pretes dan pascates kedua kelompok (kelas eksperimen dan kontrol); (4) Menguji *gain* peningkatan hasil pembelajaran menulis argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol; (5) Menentukan prosentase kemampuan menulis argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol; (6) Menguji normalitas hasil pretes dan postes kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan rumus chi-kuadrat (**Error! Reference source not found.**); (7) Menguji homogenitas hasil pretes dan postes kedua kelompok (kelas eksperimen dan kontrol); (8) Menguji perbedaan hasil antara pretes dan pascates kedua kelompok dalam

kemampuan menulis argumentasi dengan uji  $t$ ; (9) Menentukan hasil signifikansi hasil kedua tes; dan (10) Menafsirkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengadakan terlebih dahulu *pretes* dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi. Tahapan *pretes* ini, dilakukan baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pelaksanaan *pretes* yang dilakukan baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen pada hari yang sama. Waktu pelaksanaan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas tersebut.

Selanjutnya, pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan hari Jumat, 25 April 2014 sesuai jadwal pelajaran di kelas itu. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas ini dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi menerapkan model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dan mengkondisikan kelas serta peserta didik pada situasi belajar yang kondusif. Selanjutnya, memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebagai apersepsi dan menggali informasi awal tentang pengetahuan serta

kemampuan peserta dalam menulis argumentasi.

Sebelum guru menginformasikan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan. Guru menyampaikan manfaat dari penerapan model tersebut antara lain model pembelajaran ini dapat mengembangkan pengetahuan tentang sesuatu, kemampuan berpikir kritis, keterampilan bagaimana melaksanakan sesuatu, kreatifitas, berdiskusi dan belajar bersama-sama. Dengan penjelasan itu diharapkan siswa belajar lebih termotivasi. Selain itu, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam membahas pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Guru menjelaskan materi tentang karangan argumentasi dan memberikan contoh-contoh karangan tersebut. Guru menyajikan tata cara atau langkah-langkah menulis karangan argumentasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi penjelasan ulang untuk materi yang masih belum dipahami siswa.

Kegiatan berikutnya, guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan menyiapkan media pembelajaran berupa rekaman beberapa peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia dan menayangkannya untuk diamati oleh siswa.

Guru menugaskan siswa dalam kelompok untuk menulis karangan argumentasi dengan tema bencana alam

berdasarkan hasil pengamatan dalam peristiwa yang baru saja ditayangkan. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam membuat karangan argumentasi berdasarkan tayangan tersebut.

Perwakilan siswa tiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya dan kelompok lain memberikan tanggapan secara sopan dan kritis. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok yang baik dan mengoreksi hasil kerja yang masih belum baik.

Pada kegiatan inti selanjutnya, guru kembali menayangkan rekaman peristiwa bencana alam yang lain dan menugaskan siswa untuk menulis karangan argumentasi berdasarkan tayangan tersebut dengan berpikir kritis. Karangan itu harus dibuat secara individu sebagai bahan latihan terbimbing. Guru memonitor dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan.

Pada tahap latihan mandiri, siswa ditugaskan untuk melakukan latihan tanpa bantuan dan bimbingan guru. Oleh karena itu, siswa dilatih menulis karangan argumentasi secara mandiri dengan tetap harus berpikir kritis. Setelah selesai karangan siswa dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru dan dijadikan sebagai hasil *postes*.

Pembelajaran dianggap cukup, guru merefleksi pembelajaran dengan mengaitkan karangan argumentasi tentang bencana alam pada kehidupan sehari-hari yang ada masyarakat dan bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru menutup pelajaran. Sedangkan proses pembelajaran menulis karangan

argumentasi di kelas kontrol dilakukan dengan cara biasa tanpa menerapkan model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) Berbasis Berpikir Kritis.

Adapun data hasil penelitian ini adalah:

#### A. Data kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten

Data kemampuan awal ini diperoleh melalui *pre tes* menulis karangan argumentasi. Skor yang diperoleh di kelas eksperimen skor tertinggi 82 dan terendah 52, *mean* 65,91; *varians* 49,44; *standar deviasi* 7,03; *modus* 70 ; *median* 65,50; jumlah skor 2109. Sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi 81 dan terendah 60; *mean* 69; *varians* 26,51; *standar deviasi* 5,14; *modus* 65; *median* 68 jumlah skor 2208.

#### B. Data kemampuan akhir menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten

Data kemampuan akhir ini diperoleh melalui *postes* menulis karangan argumentasi. Adapun skor yang diperoleh di kelas eksperimen yaitu: skor tertinggi 88 dan terendah 74; *mean* 81,19; *varians* 13,96; *standar deviasi* 3,73; *modus* 85; *median* 81; jumlah skor 2598. Sedangkan di kelas kontrol skor tertinggi 82 dan terendah 62; *mean* 71,56; *varians* 23,67; *standar deviasi* 4,86; *modus* 70; *median* 71,50; jumlah skor 2290.

Selanjutnya data-data hasil tes diuji normalitas dan homogiennya. Adapun hasil dari uji tersebut adalah:

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas data terhadap kelompok yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : sampel berdistribusi normal

$H_a$  : sampel tidak berdistribusi normal

Adapun hasil pengujian normalitas skor dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Uji Normalitas Skor Prates dan Postes Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi**

#### Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampua n Awal	Eksperimen	,076	32	,200*	,987	32	,962
	Kontrol	,173	32	,160	,925	32	,290
Kemampua n Akhir	Eksperimen	,125	32	,200*	,956	32	,207
	Kontrol	,112	32	,200*	,969	32	,464

\*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil prates kemampuan menulis argumentasi untuk menguji normalitas memiliki nilai Probalitas 0,200 pada kelas eksperimen dan nilai probalitas 0,16 pada kelas kontrol untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smimov*. Nilai Probalitas 0,962 pada kelas eksperimen dan Nilai Probalitas 0,29 pada kelas kontrol uji normalitas *Shapiro – Wilk*.

Kedua Nilai Probalitas baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga data prates kemampuan menulis argumentasi berasal dari berdistribusi normal dan signifikan.

Pengolahan data selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians terhadap data hasil prates menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Levene*. Hasil perhitungan homogenitas varians skor prates kemampuan menulis karangan argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dimuat dalam tabel berikut.

**Tabel**

**Uji Homogenitas Prates Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi**  
**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Awal	3,488	1	62	,067
Kemampuan Akhir	1,493	1	62	,226
Gaint Score	47,510	1	62	,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk

kelas eksperimen dan kontrol dalam kemampuan awal menulis karangan argumentasi memiliki tingkat signifikan 0,067 untuk uji *Levene Statistic*. Ini berarti tingkat signifikannya lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa varians skor prates kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Berikutnya, hasil uji normalitas Postes dengan menggunakan program komputer SPSS versi 20.0 menunjukkan bahwa hasil postes kemampuan menulis argumentasi untuk menguji normalitas memiliki nilai Probalitas 0,200 pada kelas eksperimen dan nilai probalitas 0,200 pada kelas kontrol untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smimov*. Nilai Probalitas 0,207 pada kelas eksperimen dan Nilai Probalitas 0,464 pada kelas kontrol uji normalitas *Shapiro – Wilk*.

Kedua Nilai Probalitas baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga data postes kemampuan menulis argumentasi berasal dari berdistribusi normal dan signifikan.

Setelah melakukan pengujian normalitas data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians terhadap data hasil postes menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *Levene*.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi homogenitas varians postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kemampuan menulis karangan argumentasi memiliki tingkat signifikan

0,226. Jadi, varians skor postes kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari taraf signifikansi = 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa varians skor postes kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

### Pengujian Hipotesis

Selanjutnya berdasarkan pada hasil homogenitas varians tabel 4.15 di atas, peneliti melakukan uji kesamaan dua rerata menggunakan uji -t dengan uji dua pihak. Bila hipotesis nol ( $H_0$ ) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) berbunyi "tidak sama" ( $H_0 = ; H_a \neq$ ) dan taraf signifikansi 0,05 (Sugiyono, 2013:228).

Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  :Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tes awal tidak ada perbedaan.

$H_a$ : Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal ada perbedaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probalitas skor postes pada signifikansi (2-tailed) adalah 0,059. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi = 0,05. Oleh karena itu,

maka  $H_0$  diterima atau kemampuan awal menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal tidak ada perbedaan.

Uji normalitas Postes berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil postes kemampuan menulis argumentasi untuk menguji normalitas memiliki nilai Probalitas 0,200 pada kelas eksperimen dan nilai probalitas 0,200 pada kelas kontrol untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smimov* . Nilai Probalitas 0,207 pada kelas eksperimen dan Nilai Probalitas 0,464 pada kelas kontrol uji normalitas *Shapiro - Wilk*.

Kedua Nilai Probalitas baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih besar dari = 0,05 sehingga data postes kemampuan menulis argumentasi berasal dari berdistribusi normal dan signifikan.

Setelah peneliti mengetahui hasil uji homogenitas varians di atas yang menunjukkan bahwa skor postes kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Selanjutnya, peneliti melanjutkan uji-t (T-Test) terhadap kemampuan akhir menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengolahan uji-t tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.18 dan 4.19 di atas.

Hipotesis tersebut dirumuskan dalam bentuk statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  :Kemampuan menulis karangan Argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tes

akhir tidak ada perbedaan.

Ha :Kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tes akhir ada perbedaan.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil signifikan 2-tailed sebesar 0,00 untuk kemampuan menulis argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tes akhir. Hal ini berarti signifikannya berada di bawah taraf signifikansi 0,005. Oleh karena itu, *Ho ditolak dan Ha diterima*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis karangan argumentasi siswa yang memperoleh perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis berbeda dengan kemampuan siswa yang pembelajarannya hanya dengan model pembelajaran ceramah biasa.

#### D. SIMPULAN

Model pembelajaran langsung berbasis berpikir kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka. Hal ini dibuktikan dengan data-data hasil postes kemampuan menulis argumentasi siswa di kelas eksperimen menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 15,28 dari rata-rata prates 65,91 menjadi rata-rata postes 81,19. Peningkatan siswa yang tuntas belajar

sebesar 91% dari 6% menjadi 97%, yaitu 29 (91%) siswa telah melampaui batas KKM, 2 (6%) siswa sama dengan KKM, dan 1 (3%) siswa di bawah KKM. Dengan demikian, hanya 1 siswa (3%) yang belum tuntas. Di kelas kontrol pun mengalami kenaikan rata-rata, namun hanya 2,56 dari rata-rata prates 69 menjadi rata-rata postes 71,56. Ada peningkatan ketuntasan belajar sebesar 13,5% dari 21,5% menjadi 35%,

Enam (6) siswa di atas KKM,(19%), 5 siswa (16%) sama dengan KKM, dan 21 siswa (65%) masih mendapat nilai di bawah KKM. Data lain adalah hasil uji-t (T-Test) terhadap kemampuan akhir menulis karangan argumentasi pada kelas ekeperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil signifikan 2-tailed sebesar 0,00 untuk kemampuan menulis argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tes akhir. Hal ini berarti signifikannya berada di bawah taraf signifikansi 0,005 ( $> 0,00$ ). Oleh karena itu, *Ho ditolak dan Ha diterima*. Dengan demikian kemampuan menulis karangan argumentasi siswa yang memperoleh perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbasis berpikir kritis berbeda dengan kemampuan siswa yang pembelajarannya hanya dengan model pembelajaran ceramah biasa. Jadi, model pembelajaran langsung berbasis kritis efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arga Asep.(2010). Suplemen Bahan Belajar Mandiri MGMP Bermutu. Bandung LPMP Jawa Barat.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (2001). Pembinaan Kemampuan Bahasa Indonesi Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara
- (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Badriyah, Ratu. (2008). Modul Menulis Jakarta: Universitas Terbuka
- Berdiati, Ika. (2010). Pembelajaran bahasa Indonesi Berbasis PAKEM. Bandung. Segi Arsy.
- Budiamansyah dan Suparlan (2010). Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Bandung: PT Genesindo.
- Depdiknas. (2006). Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah Jakarta: BNSP
- Depdiknas. Djamarah, S.B. dan Zain A. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginnis, Paul. (2008). Trik & Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas. Penerjemah Wasi Dewanto. Jakarta: Indeks.
- Mahsun. (2011). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rokayah, Yayah dan Enung. (2010). Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia Jilid 2. Bandung: PT Genesindo.
- Rozak, Abdul. (2012). Menulis Skripsi itu Tidak Sulit. Cirebon: Unswagati.
- Sihotang, Kasdin dkk..(2012). Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono.(2013). Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin dan Vismaia. (2006). Metode Penelitian Bahasa. Bandung: Rosda
- Uno, Hamzah B. (2008). Mode Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.